

PENERBIT CENDEKIA



50

Tanda Orang Munafik

Abu Abdullah Abdurrahman
bin Ali bin Hasan Al-Arumi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Abu Abdullah Abdurrahman bin Ali
bin Hasan Al 'Arumi**

**50
TANDA
ORANG MUNAFIK**



PENERBIT BUKU ISLAM

Desain Cover : Haka Desain
Cetakan : Pertama, Mei 2006
Penerbit : **CENDEKIA Sentra Muslim**
Anggota IKAPI DKI Jakarta
Jl. Kamp. Melayu Kecil III No. 11
Jakarta Selatan 12840
Telp: (021) 8291747, 8299982
Fax: (021) 8299982
E-mail: penerbitcendekia@telkom.net

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved
Hak terjemahan dilindungi undang-undang

SEBUAH PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Pencipta semesta alam. Shalawat dan salam kepada nabi penghujung dan pembawa rahmat kepada semua manusia, Muhammad SAW beserta keluarga dan para pengikut setianya.

Munafik adalah sebuah sifat klasik yang dimiliki manusia dan selalu mewarnai semua catatan sejarah hidupnya. Sifat ini bukan hanya dibenci oleh agama, tetapi sangat dibenci pula oleh seluruh manusia tanpa kecuali.

Dalam sejarah Islam, tradisi ini mulai muncul pada masa pasca Hijrah Nabi SAW ke kota Madinah. Tepatnya ketika terjadinya asimilasi Islam dengan berbagai corak keyakinan dan budaya (Yahudi dan ideologi penganis-musyrik-penduduk lokal Madinah). Benturan kepentingan pun mendorong para munafik Madinah untuk bersikap muka dua demi mendapat kesejahteraan hidup di dalam komunitas dan di bawah perlindungan Islam dengan terus menyimpan ide-ide dan rasa permusuhan dalam batin dan otak mereka terhadap Islam.

Dalam dunia kontemporer, fenomena kemunafikan telah mengalami "modernisasi" dengan kian banyaknya kiat, cara dan

gaya kaum munafik dalam upaya menghancurkan Islam. Kaum munafik sebenarnya adalah musuh terbesar Islam dibandingkan dengan "musuh kasat" kaum kafir, karena kaum munafik adalah musuh dalam selimut yang setiap saat dapat menerkam dan menembakkan peluru kematian bagi kaum muslimin dari dalam selimut perlindungan yang sama. Kasatnya dapat dilihat dari pergerakan kalangan sekularis, liberalis, emansipatoris (genderis) dan berbagai kalangan yang mengklaim diri mereka sebagai *mujaddid* atau reformis Islam yang ternyata menyimpan "unek-unek" menyesatkan kaum muslimin.

Buku ini sangat rinci mengulas tentang sifat-sifat orang munafik, dari sikap dan cara serta propaganda mereka terhadap kaum muslimin dengan kajian dasar yang tematis dari data nash Al Qur'an dan Sunnah.

Semoga buku ini bermanfaat bagi diri kita semua guna menghindari keterjerumusan kita ke dalam lembah kemunafikan dan menghindar dari bahaya dan mudharat para orang munafik.

Editor

DAFTAR ISI

SEBUAH PENGANTAR	5
PENDAHULUAN	13
A. KEKHAWATIRAN KAUM SALAF TERHADAP KEMUNAFIKAN	19
B. TERMINOLOGI KEMUNAFIKAN (NIFAQ)	25
C. BAHAYA KEMUNAFIKAN BAGI INDIVIDU DAN MASYARAKAT	31
D. SIFAT-SIFAT ORANG MUNAFIK	37
1. Menghinakan Kaum Muslimin dan Menolong Kaum Musyrikin	38
2. Menjadikan Orang-orang Kafir sebagai Penolong	44
3. Bepegang dengan Hukum dan Perundang- Undang Konvensional	53
4. Menghinakan dan Melecehkan Allah, Rasulullah dan Kaum Mukminin	59
5. Gembira dengan Musibah yang Menimpa Kaum Mukminin dan Bersedih dengan Kemenangan Mereka	65
6. Menyeru Kemunkaran dan Mencegah Kebaikan (Ma'ruf)	67
7. Penodaan Kehormatan Orang-Orang Mukmin ..	70

8	Mendirikan Pusat-Pusat Kegiatan Kekufuran dan Menutup Jalan Menuju Allah serta Upaya Memecah-Belah Kaum Muslimin	74
9	Memata-Matai Kaum Muslimin demi Kepentingan Musuh Islam	78
10.	Menebarkan Berita-Berita Bohong	81
11.	Menampakkan Hegemoni dan Kekuatan kepada Kaum Mukminin	82
12.	Bermuka Dua	87
13.	Menyakiti Rasulullah SAW lewat Ucapan dan Sikap ..	89
14.	Berdusta	91
15.	Berkhianat	97
16.	Mengingkari Janji dan Sumpah	98
17.	Bakhlil	100
18.	Riya'	102
19.	Bermalas-Malasan dalam Ibadah	103
20.	Menolak Jihad atau Tidak Menggerakkan Hati untuk Berjihad	107
21.	Takabur	109
22.	Menampakkan Kekufuran dengan Bicara	111
23.	Berbuat Keji dalam Persetujuan	114
24.	Mengharap Kekufuran Kaum Muslimin seperti Kekafiran Diri Mereka	116
25.	Menjilat Di Belakang Kemaksiatan Manusia ...	117
26.	Menanggukuhkan Tobat	117

27. Meragukan Hari Kebangkitan	117
28. Terpedaya dengan Ampunan Allah	117
29. Taat kepada Orang-Orang Kafir dalam Beberapa Perkara	120
30 - 31. Tidak Percaya Pada Akhirat dan Curiga kepada Hukum Allah	122
32. Menampakkan Perhatian dan Penerimaan terhadap Kebenaran, padahal Menolak	123
33. Enggan Berdzikir dan Tidak Bertobat dari Kemaksiatan	126
34 - 35. Merusak Janji dan Meninggalkan Perintah Allah SWT	127
36. Membenci kaum Anshar	128
37. Menghalangi Manusia dari Jalan Allah	128
38. Memperturutkan Hawa Nafsu	131
39. Suka Dipuji tanpa Usaha	132
40. Sangat Menanti Keburukan Menimpa Kaum Mukminin	133
41. Ragu Terhadap Kebenaran Islam	134
42. Meninggalkan Shalat Jum'at Tiga Kali	135
43. Tidak Teguh pada Jalan yang Baik dan Bodoh dalam Bidang Agama	136
44. Membenci Ali bin Abu Thalib RA	136
45 - 46. Berbicara Keji, Suka Berlebih-Lebihan dan Menjadi-Jadi dalam Berbicara	136
45. Bernyanyi	137

46.	Keluar dari Masjid setelah Mendengarkan Adzan tanpa Keperluan	138
49.	Isteri yang Menuntut Khulu' atau Minta Cerai tanpa Alasan Jelas	139
50.	Tanda-tanda Umum Lainnya Bagi Orang-Orang Munafik	151
E	KEWAJIBAN MUSLIM TERHADAP ORANG- ORANG MUNAFIK	179
1	Membunuh Mereka	179
2	Memerangi Mereka, Memberi Peringatan dan Waspada terhadap Mereka serta Tidak Berteman dengan Mereka	181
3	Berpaling dari Mereka	182
4	Memboikot, Tidak Berbaur dengan Mereka dan Tidak Mengucapkan Salam kepada Mereka	183
5	Tidak Mendengarkan Ucapan Mereka dan Tidak Menerima Segala Usul Mereka	184
6	Orang Munafik yang Samar Kemunafikannya, Urusan Mereka Dikembalikan kepada Allah SWT	185
F	BALASAN BAGI ORANG-ORANG MUNAFIK DI DUNIA DAN AKHIRAT	187
1	Balasan di Dunia	187
2	Balasan di Akhirat	191
G	CARA AGAR TERHINDAR DARI BAHAYA KEMUNAFIKAN	195
1	Ikhlas	195

2	Berpegang Teguh kepada Agama Allah, Bertobat kepada-Nya dari Kemunafikan dan Memperbaiki Kesalahan	196
3	Loyal kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan Kaum Mukminin, Berlepas Diri dari Para Musuh Allah, Rasul-Nya dan Kaum Mukminin	197
4	Berkata Jujur	199
5	Jihad di Jalan Allah, Mempersiapkan Diri atau Menumbuhkan Hasrat untuk Berjihad di Jalan-Nya	199
6	Serangat dalam Beribadah dan Tidak Bosan, serta Menjaga Shalat Berjamaah	200
7	Amr Ma'ruf Nahi Munkar	201
8	Tunduk kepada Segala Perintah Allah dan Berkeputusan dengan Hukum Allah dan Rasul-Nya	202
9	Memperbaiki Kondisi Bathin dan Zahir Diri . . .	202
10.	Sering Berzikir Menyebut Nama Allah	203

PENDAHULUAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanyalah milik Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasul yang paling mulia, Muhammad bin Abdullah, yang jujur dan terpercaya.

Amma ba'du.

Dalam mengemban amanah dakwah kepada Allah, para nabi selalu berhadapan dengan kaum yang tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, tidak mengharankan apa yang telah diharankan-Nya dan tidak menghalalkan apa yang telah dihalalkan-Nya. Mereka berdiri layaknya batu penghalang di hadapan dakwah para nabi. Mereka menyakiti para nabi, membunuh mereka dan menghinakan orang-orang beriman.

Di sisi lain, ada juga sebuah kaum lain yang memilih untuk menggadaikan dunia demi kepentingan Akhirat. Mereka mencurahkan kekuatan semangat, harta dan banyak waktu mereka hanya untuk Allah SWT. Hingga dengan demikian, tantangan yang dihadapi manusia pada umumnya adalah klasifikasi manusia yang menjadi dua golongan, yaitu golongan

orang-orang kafir dan orang-orang muslim. Tidak ada lagi golongan ketiga sesudahnya, dan kedua golongan inilah yang saling berhadapan.

Namun bagi Nabi SAW, beliau menghadapi tantangan dari golongan baru. Golongan lain yang berbeda dari dua golongan tersebut di atas. Golongan ini dinamakan dengan golongan orang-orang munafik. Yakni orang-orang yang pada masa beliau menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran serta *kezindikan* mereka. Mereka berbuat tipu daya kepada Islam dengan membawa nama agama. Mereka tinggal di tengah komunitas kaum muslimin laksana seekor belatung yang menbusuki jasad umat dari dalam.

Banyak firman Allah telah diturunkan berkaitan dengan sangat kondisi mereka, baik sifat-sifat maupun perangnya, yang semuanya dapat menjadi penjelasan bagi kaum mukminin yang datang sesudahnya. Karena kemunafikan akan selalu ada seiring dengan pergantian malam dan siang. Kebencian mereka setiap hari akan kian bertambah dan akan kian nampak setelah sebelumnya terlihat samar. Saat Islam mulai melemah, maka akan bermunculanlah sosok mereka, dan di saat Islam kembali kuat, mereka akan kembali menyembunyikan kekufuran dan *kezindikan* mereka.

Pada zaman ini, di saat kaum muslimin mulai melemah, sungguh begitu tampak permusuhan dan kebencian kaum munafik. Mereka telah mulai berani mendeklarasikan permusuhan mereka terhadap Islam. Para pembesar mereka berada dalam kuasa orang-orang kafir. Mereka melawan kaum

muslimin yang jujur dan ikhlas tanpa takut ataupun pandang bulu. Mereka pun menebar kerusakan di muka bumi ini.

Hudzaifah RA berkata, "Orang-orang munafik yang ada pada zaman kalian ini lebih jahat daripada kaum munafik yang ada pada masa Rasulullah SAW." Ia ditanya, "Bagaimana itu bisa terjadi?" Ia menjawab, "Sesungguhnya pada zaman Rasulullah SAW mereka masih menyembunyikan kemunafikan mereka, dan saat ini mereka telah berani menampakkannya."

Al Khitabi menuturkan bahwa orang-orang munafik pada zaman Rasulullah SAW belum memeluk Islam secara penuh. Mereka menampakkan keislaman mereka karena riya' dan kemunafikan, lalu menyembunyikan kekufuran dalam hati mereka. Dan di zaman sekarang, Islam telah begitu luas tersebar dan orang yang telah dilahirkan menjadi Islam secara turun-temurun pun telah banyak. Maka barangsiapa yang berbuat kemunafikan dengan menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufurannya, sungguh ia telah murtad. Karena *nifaq* yang ada dalam dirinya adalah kemunafikan *kufur* yang ditampakan setelah menerima Islam dan iman.

Jika kejadian seperti ini sudah muncul di masa Rasulullah hidup, lalu bagaimana kondisinya di zaman kita ini? Tidak diragukan, permusuhan mereka pastilah lebih besar dan lebih membahayakan bagi keberadaan umat Islam.

Oleh karena itu, Allah SWT telah menjelaskan di dalam Kitab-Nya beberapa sifat orang munafik dengan penjelasan lengkap, lugas dan jelas. Dan jika Anda berniat membacanya,

kemudian ingin menarik korelasi sifat-sifat tersebut dengan kondisi yang menimpa mayoritas kaum muslimin saat ini, maka pastilah Anda akan mendapatkan sesuatu yang menghentakkan kesadaran Anda dan membelalakkan pandangan mata Anda. Yakni kondisi mayoritas kaum muslimin saat ini yang jika tidak memiliki sebagian besar dari sifat-sifat tersebut, tentu diri mereka memiliki sebagian sifatnya.

Fenomena ini telah dilalaikan oleh sebagian besar kalangan kaum muslimin. Boleh jadi karena ketidak perhatian mereka, kejahilan atau juga karena kemunafikan mereka sendiri. Perkara inilah yang akhirnya mendorong kami untuk berusaha menapakan beberapa bagian besar dari sifat-sifat orang munafik yang disebutkan Al Qur'an dan As-Sunnah meski dalam format yang masih sangat sederhana.

Mungkin ada beberapa sifat yang agak mirip dengan sifat lainnya yang saling mendorong kokohnya keberadaan sifat kemunafikan ini. Atau juga ada beberapa sifat munafik yang menyita perhatian banyak kalangan karena kesamaran dan keburamannya. Semua sifat-sifat itu jelasnya tidak hanya mengarah pada satu tingkatan golongan kaum muslimin tertentu saja, seperti aparat pemerintah, orang-orang yang lalim, orang-orang fasik atau para orang kriminal saja. Tetapi ia juga mengarah kepada orang-orang yang taat kepada Allah, rajin beribadah dan orang-orang yang *zuhud* sekalipun. Namun orang-orang mukmin ini akan khawatir jika diri mereka tertimpa kemunafikan atau terjerat sebuah sifat dari sifat-sifat orang munafik. Dan tidak ada seorangpun yang akan merasa aman

dari kemunafikan, kecuali orang munafik sendiri.

Para pembaca yang budiman!

Karena begitu urgensinya tema ini, maka kami berharap Anda dapat terus membaca hal yang kecil hingga yang besar di dalam Al Qur'an, lalu menganalisa korelasi terhadap hal-hal tersebut. Jika Anda dapat bahwa diri Anda terjangkit penyakit itu, maka segeralah cari obat bagi kesembuhannya. Dan jika Anda mendapati diri Anda hanya terjangkit sebagian penyakitnya, maka bersegeralah kembali kepada *Kitabullah* (Al Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya guna mencari penawar. Dan Anda pun harus bersungguh-sungguh meninggalkan penyakit yang menerjang Anda itu.

Jika Anda telah terlepas dari kemunafikan, -walau belum pernah kita temukan orang yang benar-benar lepas dari penyakit ini-, maka segeralah memuji Allah atas karunia ini. Perbanyaklah mengerjakan amalan shalih. Dan angkatlah derajat diri Anda di hadapan Allah. Jadilah Anda sebagai orang yang benar-benar waspada terhadap kemunafikan. Karena banyak sekali orang yang lalai dengan bahaya kemunafikan dan dampak sifat-sifat orang munafik ini.

Lembaran-lembaran dalam buku ini akan menjelaskan kepada Anda sebagian atau seluruh hal yang bisanya Anda lalaikan. Maka mintalah kepada Allah SWT agar membukakan pendengaran, melapangkan dada dan memberi kemanfaatan dari perbuatan kecil Anda serta memberi berkah atasnya. Semoga itu dapat menjaga kita dari kemunafikan dan menjaga

kita agar tidak menjadi orang yang munafik serta memperjelas penglihatankita.

Sesungguhnya Dialah Dzat yang mempunyai wewenang atas semua itu, Dzat yang Maha Kuasa. Dan segala puji hanyalah milik Allah SWT.



A. KEKHAWATIRAN KAUM SALAF TERHADAP KEMUNAFIKAN

Wahai saudara muslim yang tertipu dengan perbuatannya, yang kagum dengan ibadah shalatnya dan yang terfitnah dengan tirai Allah yang menyimpannya, apakah Anda yakin diri Anda termasuk orang yang *naqy* (orang yang bersih) dan tidak takut tertimpa kemunafikan?

Orang seperti ini bukanlah *an-naqy* (orang yang bersih) sesungguhnya. *An-naqy* adalah orang yang takut untuk tertimpa kemunafikan dan menjaga diri agar tidak tertimpa.

Berikut ini kami paparkan beberapa *nash* yang dinukil dari kalangan salaf (para pendahulu umat) yang shalih. Mereka adalah orang-orang yang bertakwa, suci dan rajin beribadah serta *zahid*. Dan di antara mereka ada beberapa kalangan orang yang telah diberikan kepastian berita gembira berupa surga. Walau demikian, tidak ada seorangpun dari mereka yang lantas merasa aman dari kemunafikan untuk menimpa dirinya.

Inilah *nash-nash* yang kami nukil dari Ibnu Rajab yang mengatakan, "Dari sini, dapatlah diketahui bahwa para sahabat Nabi SAW merasa takut akan kemunafikan menimpa diri mereka. Umar bin al-Khattab RA pernah bertanya kepada Hudzaifah tentang dirinya. Abu Raja' al-'Athari pernah ditanya, 'Apakah

kamu pernah menemukan beberapa kalangan sahabat Rasulullah khawatir dengan kemunafikan?' Ia menjawab, 'Benar, aku memang mendapati mereka merasakan hal itu, *alhamdulillah*. Mereka adalah kalangan yang berhati mulia. Benar-benar mulia. Ya, sungguh mulia."

Bukhari menuturkan dalam *Shahih*-nya, "Ibnu Abu Malikah berkata, "Aku pernah menjumpai tiga puluh orang sahabat Rasulullah, mereka semua takut dengan kemunafikan akan menimpa mereka." Bukhari juga menuturkan ucapan dari Hasan, "Tidak ada seorangpun yang takut terhadap kemunafikan, kecuali orang yang beriman. Dan tidak ada seorangpun yang merasa aman darinya kecuali orang munafik."

Hasan Al Bashri pernah bersumpah, "Tidak seorang munafik pun saat ia pergi atau menetap kecuali ia akan merasa aman dari kemunafikan *nifag*." Ia juga berkata, "Barangsiapa yang tidak merasa takut dengan kemunafikan berarti ia seorang munafik."

Seorang lelaki mendengar Abu Darda' meminta perlindungan dari kejahatan kemunafikan dalam shalatnya. Saat Abu Darda' selesai salam, lelaki itu bertanya, "Menurutmu, bagaimana dengan perkara *nifag*?" Abu Darda' menjawab, "Ya Allah, ampunilah aku (ia membacanya tiga kali). Sebuah negeri tidaklah akan aman darinya. Demi Allah, sesungguhnya seseorang yang terfitnah karena kemunafikan dalam satu jam, maka ia akan segera berpindah dari agamanya (menjadi murtad)."

Banyak dapat ditemukan *atsar* dari kalangan ulama terdahulu (*salaf*) mengenai kemunafikan. Sufyan Ats-Tsauri pernah berkata, "Ada tiga perkara yang menjadi perselisihan antara kami dan kalangan Murji'ah." Lalu ia menyebutkan salah satu perkaranya, ia berkata, "Kami mengatakan bahwa *nifaq* itu ada. Sedangkan mereka mengatakan bahwa *nifaq* itu tidak ada."

Al Auza'i berkata, "Umar bin Khaththab sangat takut kemunafikan akan ada dalam dirinya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa para ulama salaf berkata, "Umar bin Khaththab tidak gentar untuk menghadapi orang munafik saat beliau hidup. Namun Hudzaifah pernah bertanya kepadanya dan ternyata Umar takut jika ujian kemunafikan itu menimpa dirinya saat masih hidup." Hudzaifah berkata, "Ucapan itu -bahwa Umar bin Khaththab tidak gentar untuk menghadapi orang munafik saat beliau hidup- adalah ucapan kalangan bid'ah. Perkataan Umar justru mengisyaratkan bahwa ia takut kemunafikan akan menimpa dirinya saat itu."

Secara *zhahir* (eksplisit) Hudzaifah bermaksud mengatakan bahwa Umar takut terhadap kemunafikan kecil (*nifaq ashghar*). Kemunafikan kecil inilah yang akan mengantarkan kepada kemunafikan yang lebih besar. Seperti maksiat yang akan mengarah kepada kekufuran, atau juga perasaan takut seseorang yang selalu berbuat keaksiatan jika imannya akan dicabut saat ia meninggal dunia. Serta kekhawatiran tercabutnya iman dan benar-benar menjadi munafik bagi orang yang dirinya terus menerus berada di atas unsur-unsur kemunafikan.

Imam Ahmad pernah ditanya, "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang tidak takut dirinya akan jatuh dalam kemunafikan?" Ia menjawab, "Adakah orang yang merasa aman dirinya dapat terbebas dari kemunafikan?"

Hasan Al Bashri menamakan orang yang nampak sifat kemunafikan dalam perbuatannya sebagai orang munafik.

Renungkanlah, wahai saudaraku sesama muslim, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *As-Shahihah*: Dari Hanzhalah Al Asadi RA, bahwa saat ia tengah menangis, Abu Bakar RA pernah melewatinya. Abu Bakar bertanya, "Apa yang terjadi dengarmu?" Hanzhalah menjawab, "Wahai Abu Bakar, Hanzhalah (aku) telah menjadi munafik. Saat kami bersama Rasulullah SAW, kami diingatkan dengan surga dan neraka, dan keduanya seakan nampak di pelupuk mata kami. Lalu setelah kami pulang, kami kembali berkumpul bersama isteri dan anak-anak kami, dan kamipun lupa (dengan apa yang disampaikan Rasulullah)." Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kami juga seperti kalian."

Lalu Hanzhalah dan Abu Bakar pergi menghadap Rasulullah SAW. Beliau pun bertanya, "Ada apa dengarmu, wahai Hanzhalah?" Hanzhalah menjawab, "Hanzhalah telah munafik, wahai Rasulullah." Kemudian ia menceritakan seperti yang telah ia tuturkan kepada Abu Bakar.

Maka Rasulullah SAW bersabda,

لَوْ تَدُوْمُوْنَ عَلَى الْحَالِ الَّتِي تَقُوْمُوْنَ بِهَا مِنْ عِنْدِي

لَصَافَحْتُكُمْ فِي مَجَالِسِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ، وَلَكِنْ يَاحْظِلَّةَ
سَاعَةً وَسَاعَةً

"Andai kalian tetap dapat bersikap seperti sikap yang kalian lakukan saat berada di sisiku, niscaya para Malaikat akan meliputi kalian di majelis-majelis dan jalan-jalan (yang kalian lalui). Namun wahai Hanzhalah, lakukanlah sekedarnya saja."

Perhatikanlah bagaimana kekhawatiran para sahabat Rasulullah SAW dengan terjadinya ketidaksesuaian antara *zhahir* diri mereka dengan *bathin* mereka yang menjadi tanda paling menonjol bagi perangai orang munafik. Lalu bagaimana kondisi diri kita?

Sungguh, telah menyebar beberapa sifat-sifat orang munafik di tengah kita. Dan bersamaan dengan itu, diri kita pun tidak kunjung takut kepada murka Allah. Tidaklah ada orang yang merasa aman dengan murka Allah selain orang-orang yang merugi.



B. TERMINOLOGI KEMUNAFIKAN (*NIFAQ*)

Nifaq (kemunafikan), menurut etimologi (bahasa) merupakan kata sifat dari kata *nafaqa*; diambil dari *nafaqa* *aul yafu'* (lubang sarang binatang sejenis tikus). Jika ia disakiti dari arah lubang sarangnya dan dipukul dari sarang lubang lain, maka akan keluarlah kepalanya. Dia akan menampakkan diri pada lubang tersebut dan bersembunyi ke lubang lain. (Ibnu Al Mandzur, *Lisan Al Arab*, (X/358) dan *Taj Al 'Arus*, (VII/79).

Dan menurut terminologi (istilah), kemunafikan dibagi menjadi dua:

1. *Nifaq i'tiqadi* (keyakinan). Yakni, jika bathin bertentangan dengan *zhahir* keyakinan iman.
2. *Nifaq 'amali* (sikap keseharian). Jika bathin bertentangan dengan *zhahir* dalam hal selain keyakinan iman.

Ibnu Rajab mendefinisikan, bahwa *nifaq* menurut syari'at dibagi menjadi dua:

1. *Nifaq akbar* (besar). Yaitu jika seseorang menampakkan iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan Hari Akhir, tetapi bathinnya

meninggal rasa penentangan akan keseluruhan atau sebagian dari iman tersebut. Dan inilah jenis kemunafikan yang ada di zaman Rasulullah SAW. Dan banyak ayat-ayat Al Qur'an telah diturunkan untuk mencela pelakunya dan mengkafirkan mereka serta memberitakan bahwa pelakunya akan ditempatkan di bagian terbawah neraka.

2. *Nifaq asghar* (kecil). Yaitu kemunafikan dalam sikap (*nifaq a'mal*) dengan menampakan kecocokan dan menyembunyikan hal-hal yang bertentangan dengan semua itu.

Nifaq i'tikad menjadikan pelakunya kafir dan keluar dari keimanan. Kemunafikan tipe inilah yang ada pada orang-orang munafik masa Rasulullah SAW. Banyak ayat Al Qur'an turun menerangkan kondisi mereka, dan merekalah yang mencetuskan kemunafikan gaya baru pada umat ini. Sebelum mereka, belum dikenal istilah ini.

Ibnu Juraij berkata, "Ucapan orang munafik selalu menyelisihi perbuatannya. Apa yang ia sembunyikan selalu menyelisihi apa yang ia tampilkan. Bathinnya menyelisihi luarnya dan kehadirannya menyelisihi ketidakhadirannya. Sifat-sifat orang munafik kebanyakan diturunkan dalam surah-surah *madaniyah* (firman Allah yang diturunkan di era Madinah), karena di era Makkah memang sunyi dari fenomena tindak kemunafikan. Di era Makkah, bahkan kerap terjadi fenomena sebaliknya, ada kalangan yang berani menampakan

kekufurannya dengan penuh kebencian padahal di dalam bathinnya ia beriman. Saat Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, di sana terdapat para sahabat Anshar dari kalangan klan Aus dan Khazraj yang di zaman Jahiliyah kedua suku ini adalah kalangan paganis (menyembah berhala) yang idenya mereka serap dari kalangan orang-orang musyrik Arab.

Di Madinah juga terdapat orang-orang Yahudi Ahlul Kitab yang membawa ideologi generasi pendahulu mereka. Mereka terdiri dari tiga kabilah: Bani Qainuqa' (sekutu Khazraj), Bani Nadhir dan Bani Quraizhah (sekutu Aus). Saat Rasulullah SAW datang ke Madinah, orang-orang Anshar dari kalangan Aus dan Khazraj banyak yang masuk Islam, dan sedikit dari pihak Yahudi yang masuk Islam, kecuali Abdullah bin Salam RA. Saat itu kemunafikan belum muncul karena kaum muslimin masih memiliki kekuasaan yang cukup disegani. Bahkan Nabi SAW berdamai dengan Yahudi dan berbagai kabilah yang tersebar di Madinah.

Perang Badar adalah fenomena agung, saat Allah menampakkan bukti keagungan-Nya serta memuliakan Islam dan pengikutnya. Di Madinah ada seorang tokoh bernama Abdullah bin Ubai bin Salul. Dia adalah salah seorang pemimpin penduduk Madinah, berasal dari suku Khazraj dan merupakan pembesar dua kabilah di masa Jahiliyah, anggota suku-suku tersebut secara aklamasi berjanji untuk mengangkatnya sebagai raja, lalu datanglah Islam dan mereka pun memeluknya. Dan Abdullah bin Ubai bin Salul pun masuk Islam bersama keluarganya.

Saat perang Badar berkecamuk, Abdullah bin Ubai bin Salul berkata, "Urusan ini sudah jelas." Kemudian ia menampakkan keislamannya dan masuklah bersamanya beberapa golongan dan pengikutnya serta kelompok lain dari Ahlul Kitab. Karena itulah, kemunafikan mulai ditemukan di dalam tubuh penduduk Madinah dan orang-orang sekitarnya.

Sedangkan dalam tubuh kaum Muhajirin, tidak ada seorangpun di antara mereka yang melakukan hijrah karena dasar unsur paksaan. Bahkan, mereka berhijrah dengan rela meninggalkan harta, anak-anak dan tanah kelahiran mereka karena kecintaan mereka kepada Akhirat.

Nifaq 'amal (perbuatan) adalah salah satu dari bagian dosa besar. Pelakunya adalah orang yang melakukan beberapa perbuatan kemunafikan yang telah dikategorikan oleh Rasulullah SAW dalam banyak sabdanya. Seperti menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan. Namun penyifatan yang awalnya diidentikkan bagi kalangan munafik saja tetapi justru kemudian bisa saja dianalkan oleh seorang muslim yang lemah imannya.

Kategori ini seperti disifatkan dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ
خِصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَوْهَا،

إِذَا تُثِّمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا
خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat perkara yang apabila terkumpul pada diri seseorang maka ia adalah orang munafik tulen. Dan barangsiapa yang hanya terkumpul salah satu darinya maka ia telah memiliki tabiat orang munafik sampai ia dapat meninggalkannya. (Yaitu) jika ia dipercaya maka ia berkhianat, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia akan ingkar dan jika berseteru ia akan berbuat keji."

Para ulama telah menyebutkan banyak pendapat tentang hal ini yang keseluruhannya menunjukkan bahwa pelaku sifat-sifat ini tidaklah dinamakan sebagai seorang munafik i'tiqadi selama ia tidak menyembunyikan kekufuran dan hanya sengaja menampakkan keislamannya. Pendapat ini seperti yang dinyatakan oleh An-Nawawi dalam Syarh Muslim-nya (2/46).

Para ulama berbeda pendapat mengenai esensi maknanya. Tetapi pendapat para ulama yang kritis dan mayoritas adalah pendapat yang paling benar dan terpilih. Mereka menilai bahwa sifat-sifat tersebut adalah perangai inti orang munafik. Dan orang yang melakukannya dianggap bersikap mirip dengan orang-orang munafik secara kategori maupun sifat. Karena yang dinamakan dengan kemunafikan adalah upaya menampakkan kebalikan dari apa yang ia sembunyikan. Makna ini akan ditemukan dalam diri seseorang yang mempunyai perangai seperti disebutkan dalam hadits tersebut. Ia akan menjadi

munafik terhadap hak orang lawan bicaranya, orang yang ia janjikan, orang yang mempercayainya ataupun orang yang ia seterukan.

Namun bukan berarti ia akan menjadi seorang munafik yang kufur dan akan menghuni dasar neraka serta abadi di sana. Sabda Rasulullah SAW, "*Dia adalah seorang munafik yang tuler*", maknanya: Pelakunya sangat mirip dengan orang-orang munafik karena memiliki beberapa perangai ini.

Beberapa ulama menilai bahwa kategori ini hanya akan menimpa orang yang memiliki banyak sifat-sifat dari perangai tersebut dan sering melakukannya. Sedangkan orang yang jarang melakukannya, ia tidaklah termasuk dalam kategori ini. Dan inilah pendapat yang lebih terpilih dalam makna hadits tersebut.

Abu Isa At-Tirmidzi telah menukil makna seperti yang para ulama utarakan tersebut. Ia berkata, "Makna yang tersirat dari hadits di atas menurut *ahlul ilmi* adalah *nifaq 'arali* (kemunafikan dalam sikap). Bahkan, jika diamalkan tanpa menjadikannya sebagai kebiasaan, pelakunya tidak dianggap sebagai munafik. Abu Sulaiman Al Khitabi mengomentari sabda Rasulullah, '*Tanda-tanda orang munafik ada tiga*,' : Sabda Rasulullah ini dituturkan sebagai bentuk peringatan bagi seseorang dan ancaman baginya agar tidak membiasakan sifat-sifat tersebut karena dapat mengarahkannya menjadi munafik. Bukan berarti orang yang bersentuhan langsung dengan sifat-sifat tersebut atau melakukan salah satu darinya dengan tanpa kebiasaan dianggap sebagai munafik." (Al Baghawi, *Syarah As-Sunnah*, [1/100])

C. BAHAYA KEMUNAFIKAN BAGI INDIVIDU DAN MASYARAKAT

Kemunafikan digambarkan sebagai sindrom berbahaya bagi setiap individu kaum muslimin. Bahkan, bagi umat manusia. Semua itu akan nampak jelas saat kita menyebutkan sifat-sifat mereka. Karena begitu berbahayanya mereka dan pengaruh yang mereka timbulkan bagi individu dan masyarakat, maka Allah menyingkap beberapa keburukan mereka dengan sangat jelas dalam surah At-Taubah.

Di dalam Al Qur'an ada sebuah surah yang dinamakan dengan Al Munaafiqun [63]. Juga, ada banyak sekali ayat-ayat yang memperingatkan agar kaum muslimin berhati-hati terhadap kaum munafik dan sifat-sifat mereka, serta berbagai ancaman yang akan menimpa orang-orang munafik.

Saat mengawali surah Al Baqarah [2], Allah SWT menyebutkan sifat-sifat orang beriman, kemudian menyebutkan satu ayat tentang orang-orang kafir. Ayat yang menceritakan tentang orang-orang munafik lebih banyak ditemukan daripada ayat-ayat tentang orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Hal ini menunjukkan urgensi tema tersebut bagi pengenalan sifat-sifat mereka, upaya penjagaan diri dari mereka, keserupaan dengan perbuatan mereka atau juga menjadikan mereka sebagai

pemimpin.

Jika kita renungi dengan baik makna ayat-ayat yang menyebutkan tentang kemunafikan dan pelakunya, maka akan kita temukan beberapa hal berikut ini:

1. Bahwa Allah SWT telah memperingatkan kita tentang sosok orang-orang munafik. Merekalah orang-orang yang lebih pantas untuk dimusuhi, dilawan dan dihadapi sebagai musuh nyata dibandingkan musuh yang jauh lokasinya, sudah diketahui dan jelas keberadaannya.

Allah SWT berfirman,

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسْنَدَةٌ ۖ تَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ ۚ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" (Qs. Al Munafiqun [63]: 4).

Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan bahwa

orang-orang munafik adalah musuh yang sesungguhnya yang harus diwaspadai, was dari tipu daya, kelicikan dan kecenderungan sikap aniaya mereka. Mereka berusaha menguping kaum muslimin secara sembunyi-sembunyi demi kemaslahatan orang-orang kafir.

Dalam surah At-Taubah dan At-Tahriim, Allah SWT berfirman,

الَّنَّبِيُّ جَهْدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَا لَهُمْ
جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٩﴾

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka, ialah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya" (Qs. At-Taubah [9]: 73 dan Qs. At-Tahriim [66]: 9)

Dalam ayat ini, ada sebuah bentuk perintah kepada Nabi SAW untuk berjihad melawan orang-orang kafir. Secara khusus, wahyu tersebut memperingatkan Nabi SAW akan bahaya mereka, tipu daya dan kecenderungan makar mereka.

Adapun kita, jika kita tidak mengambil tindak pengamanan, mengatur kewaspadaan dan kesadaran, tentu tidak ada wahyu yang memperingatkan kita seperti yang demikian Rasulullah SAW.

Setiap muslim haruslah berjihad melawan orang-orang munafik dengan segenap kekuatan, khususnya jika hidup di negeri yang penuh kaum munafik. Membenci mereka, kebijakan hukum dan setiap kalimat yang mereka sampaikan di hadapan kaum muslimin.

Mengenai bahaya orang-orang munafik, dapat diketahui dari kedua ayat tersebut di atas. Mereka adalah musuh yang sesungguhnya. Dan Allah SWT telah memerintahkan kita untuk berjihad melawan mereka. Perintah itu tidak akan ada, jika bukan karena keburukan dan bahaya yang mereka timbulkan bagi individu dan masyarakat kaum muslimin.

2. Orang-orang munafik menimbulkan destruksi yang sangat parah bagi masyarakat.

Mereka memang selalu hidup dengan membuat kerusakan di muka bumi ini, seandainya mencabut akar agama tanpa mampu dibendung. Apabila diucapkan kepada mereka, "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi!" Mereka akan menjawab, "Kami menghendaki perkembangan, mengeluarkan umat dari kebodohan dan kezhaliman menuju ilmu dan cahaya, dari keterpurukan menuju modernitas dan dari kemunduran menuju kemajuan. Kami hanyalah kalangan orang yang menghendaki reformis."

Mereka adalah para pendusta! Merekalah destruktur (para perusak) yang sesungguhnya. Tetapi mereka tidak pernah merasa. Inilah jargon-jargon

mereka yang bisa kita dengar dari mulut-mulut mereka yang berlumur dusta. Mengais seenaknya ajaran Islam dan melakukan destruksi di muka bumi dengan berbagai bentuk, model dan cara. Baik destruksi akidah, pemikiran, ekonomi, politik, kemiliteran maupun sosial.

Karena itu, jika mereka dicegah, mereka pun tidak ambil peduli. Alasan utama yang bisa kita dengar dewasa ini adalah, "Kami adalah para reformis dan kalian adalah orang-orang yang tidak menghendaki perubahan. Kami adalah orang-orang yang benar dan kalian adalah orang-orang yang salah. Kami adalah orang-orang yang cerdas, sedangkan kalian adalah orang-orang yang dungu dan terbelakang."

Mereka menyeret manusia dari fitrah kemanusiaan menuju lembah kerusakan dan kekafiran. Jargon inti mereka adalah, "Kami adalah reformis!"

Tidakkah Anda juga dapat melihat bahwa orang-orang munafik kontemporer kini telah berani mengangkat jargon-jargon tersebut? Dari sinilah, maka akan diketahui rentannya bahaya mereka bagi eksistensi individu dan masyarakat Islam.

Firman Allah SWT,

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, tetapi mereka tidak sadar." (Qs. Al Baqarah [2]: 12).

Mereka berupaya mendidik kader para ulama jahat, ulama yang menjilat kekuasaan dan para ulama *masuniyah* (*freemasonry*) agar mereka dapat melenpar berbagai kerancuan di tengah-tengah komunitas kaum muslimin dan membuat kaum muslimin ragu terhadap Islam. Mereka menyulut provokasi dalam akidah dan ibadah. Mereka mendirikan banyak perguruan tinggi, sekolah-sekolah, lembaga-lembaga, surat kabar dan majalah yang fokus dengan tujuan provokatif tersebut.

Kalangan yang berperan mengucurkan subsidi dana kepada mereka adalah kalangan Yahudi dan Nasrani, orang-orang yang serupa dengan mereka dan kaum munafik umat ini. Mereka ingin memadamkan cahaya Allah, menanamkan keraguan kepada banyak orang dengan kebenaran, padahal mereka sendiri selalu berbantah-bantahan dan bermusuhan-musuhan.

Dan benarlah sebuah ucapan Umar bin Khatthab RA, yang menyebutkan, "Yang menghancurkan Islam adalah orang alim yang menyimpang, orang munafik yang pandai mendebat Al Qur'an dan para pemimpin yang sesat."



D. SIFAT-SIFAT ORANG MUNAFIK

Allah SWT telah menerangkan beberapa sifat orang munafik di dalam Al Qur'an. Dan Rasulullah pun juga telah menerangkannya di dalam Sunnahnya, sehingga tidak ada keraguan lagi akan urgensi tema ini. Al Qur'an telah menyebutkan beberapa sifat mereka dan mengancam mereka dengan adzab yang keras dan pedih.

Kewajiban seorang muslim hanya membaca Al Qur'an dan Sunnah dengan penuh perhatian. Sehingga dari wawasannya ia dapat membedakan sifat-sifat orang munafik tersebut kemudian membuka perseteruan dalam dirinya untuk menjauhi atau mengobatinya dengan sungguh-sungguh.

Karena adanya kelalaian mayoritas kaum muslimin akan sifat-sifat orang munafik ini, maka kami berinisiatif berniat untuk menyebutkannya disertai dengan beberapa penjelasan dari tiap sifat yang ada. Sehingga akan tampak jelaslah perkara tersebut dan lepaslah segala beban. Kami meminta kepada Allah SWT agar pemaparan sifat-sifat munafik ini akan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Di antara sifat-sifat orang munafik adalah:

1. Menghinakan Kaum Muslimin dan Menolong Kaum Musyrikin

Ketika spirit para tentara yang tengah siap perang saling mengenal, maka akan tumbuhlah kasih sayang di antara mereka. Jika saling memperdayai, maka mereka akan bercerai-berai. Hati orang-orang munafik dan orang-orang kafir adalah satu dan mudah untuk dikenali. Tujuan mereka adalah satu dan apa yang mereka sembunyikan juga satu. Tetapi yang menjadikan orang-orang munafik pada zaman Rasulullah SAW tidak berani menampilkan persatuan adalah karena kekuatan Islam.

Sedangkan kini, hati orang-orang munafik dan orang-orang kafir telah menjadi sepuluh. Mereka bahu membahu, saling tolong menolong untuk menghancurkan Islam dan menghalangi kejayaannya seperti yang dilakukan oleh generasi sebelum mereka. Tetapi kini mereka berani melakukannya secara nyata dan langsung di hadapan banyak pula orang. Lalu banyak orang yang meresponi dan membantu mereka.

Dari sini, gambaran masa lalu yang menimpa kaum muslimin pada zaman Rasulullah SAW kembali terjadi walau dengan format berbeda dan kejadian yang lebih parah. Kaum munafik telah menghinakan Rasulullah SAW pada perang Uhud dengan pengunduran diri mereka yang menarik 1/3 pasukan. Itulah gambaran awal kaum munafik saat menghinakan Rasulullah SAW, dan gambaran-gambaran itu kini terus berlanjut.

Allah SWT memaparkannya dalam firman-Nya,

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ
 اذْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمَئِذٍ
 أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ
 وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

"Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang Munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah dirimu.' Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." (Qs. Ali 'Imraan [3]: 167)

Saat mengomentari firman Allah, "Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan," Asy-Syaukani mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang munafik modern yang mendorong kaum mukminin menuju kekafiran. Mereka lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan sedangkan banyak orang mengira bahwa mereka adalah kaum muslimin. Hal ini terjadi karena mereka sendiri yang telah menampakan identitas mereka, menyobek tirai dan menyingkap kemunafikan mereka saat itu juga. Ada juga pendapat ulama yang mengatakan bahwa maknanya adalah kalangan orang-orang kafir yang saat itu tengah menghadapi kemenangan di

depan mata menghadapi kaum mukminin."

Allah SWT telah memperingati orang-orang mukmin untuk tidak menyerupai perbuatan-perbuatan ini. Firman Allah SWT,

يَتَّيِبُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ
إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا
وَمَا قُتِلُوا ﴿٥٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 156)

Lalu gambaran pertama dari beberapa alasan kehinaan bagi kaum muslimin ini sedikit dikembangkan, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ
يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي
الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah. Dan mereka tidak suka berjihad dengan harta

dan jiwa mereka pada jalan Allah, dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah, 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas (nya),' jika mereka mengetahui.' (Qs. At-Taubah [9]: 81)

Fenomena awal kemunafikan dari generasi pertama tersebut akan terus berkembang hingga generasi kita ini yang muncul dalam bentuk kemunafikan yang lebih tinggi dalam menghinakan kaum muslimin dan dengan pola yang lebih membahayakan. Kiat menghinakan kaum muslimin dewasa ini tertata secara apik dan bersih, bukan dengan cara tindak teroris. Karena *irhab* (teroris) dalam pandangan mereka adalah jihad di jalan Allah. Seperti ketika kita membela kaum muslimin yang tertindas, maka negara-negara kafir akan berdiri dan mengepung (memberlakukan embargo) kepada kita dalam bidang ekonomi atau berbagai bidang lainnya.

Pola-pola baru ini akan terus mengalir menuju wadah kemunafikan. Dan itulah memang cara penghinaan terhadap kaum muslimin dewasa ini. Lihatlah berapa banyak kaum muslimin yang tersebar di berbagai belahan dunia dibuat membutuhkan bantuan dan dukungan kekuatan, meskipun hanya moral. Itulah bentuk penghinaan, sungguh benar-benar penghinaan!

Roda penghinaan yang orang-orang munafik lakukan kepada kaum muslimin itu tidak akan pernah berhenti. Para pemimpin generasi pertama telah memperingati hal itu.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا ﴿٥٩﴾

"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab, 'Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kamipun akan keluar bersama kamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan kamu)'." (Qs. Al Hasyr [59]: 11)

Ibnu Jarir berkata, "Firman Allah SWT, 'Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang Munafik,' maksudnya adalah: Allah berfirman, 'Tidakkah kamu memperhatikan dengan mata hatimu, wahai Muhammad, dan engkau dapati saat engkau hendak memerangi orang-orang munafik (seperti Abdullah bin Ubai bin Salul, Wadi'ah dan Malik -salah satu putera Naufal-, Suwaid dan Da'is) mereka lantas mendatangi Bani Nadhir untuk turut berperang melawamu atau menyerah bersama-sama. Lalu mereka berkata, "Kami tidak akan pernah menyerah. Jika kalian diperangi, maka kami akan berperang bersama kalian, dan jika kalian diusir niscaya kamipun akan keluar bersama kalian." Kemudian Allah mengalahkan Bani Nadhir namun orang-orang munafik tidak melakukan apa yang mereka telah mereka janjikan sebelumnya (kepada Bani Nadhir). Allah telah menghunjami Bani Nadhir dengan ketakutan yang sangat di

hati mereka hingga kemudian mereka meminta Rasulullah SAW untuk mengusir kaum munafik dan tidak mengizinkan seekor unta pun boleh membawa harta mereka kecuali hanya sebuah baju besi. Firman Allah SWT, *'Dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu.'* Maksudnya: Kami tidak akan pernah patuh kepada seseorang yang meminta kepada kami kehinaan kalian, tidak mau menolong kalian tetapi kami akan bersama kalian."

Qurthubi berkata, "Firman Allah SWT, *'Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang Munafik,'* merupakan gambaran akan tipuan yang menimpa orang-orang Yahudi atas berbagai janji yang diucapkan orang-orang munafik untuk menolong mereka. Padahal mereka tahu jika orang-orang munafik itu tidak beragama dan tidak pula memiliki kitab petunjuk."

Orang-orang munafik pada zaman kita ini tengah berdiri sebaris bersama orang-orang kafir untuk memerangi dan menyerang kaum muslimin. Dalih mereka bisa jadi karena menjaga kepentingan, menghapus kekerasan akibat radikalisme atau juga sikap berlagak filosofis mereka dan berbagai alasan lainnya. Intinya, orang-orang munafik pada zaman dulu maupun sekarang akan kian meningkat jumlahnya —*semoga Allah menyedikitkan mereka*—. Mereka akan terus berupaya menghinakan kaum muslimin dengan berbagai sikap dan berusaha menolong orang-orang kafir secara moral atau material. Semua itu sudah nyata terbukti di hadapan kita. Hanya kepada Allah tempat mengharap pertolongan.

2. Menjadikan Orang-orang Kafir sebagai Penolong

Jelas dapat kita lihat bergesernya fenomena loyalitas yang seharusnya dilakukan orang-orang munafik kepada Islam justru kini telah berafiliasi kepada saudara-saudara mereka yang kafir. Jika kita perhatikan para pemimpin kaum muslimin, maka akan kita temukan tidak adanya seorangpun di antara mereka yang bebas dari loyalitas kepada orang-orang kafir. Kecuali mereka yang telah diberikan rahmat Allah SWT.

Firman Allah SWT,

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ
الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِيتُوا عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ
فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih. (Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah." (Qs. An-Nisaa' [4]: 138-139)

Saat mengomentari firman Allah SWT, "(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin," Ibnu Jarir berkata: "Di antara sifat orang-orang munafik—seperti dikatakan Allah SWT kepada Nabi-Nya—, 'Wahai Muhammad,

beritakan kepada orang-orang munafik yang telah bersumpah kepada orang-orang yang kafir untuk menentang-Ku dan mengingkari agama para wali-Ku (kaum Anshar dan seterusnya) dan agama orang-orang mukmin, apakah dengan begitu mereka mendapat kekuatan? Apakah mereka hendak mencari kekuatan dan pertolongan dengan mengambil orang-orang kafir itu sebagai penolong dan meninggalkan orang-orang yang beriman kepada-Ku? Maka sesungguhnya segala kekuatan itu berada di sisi Allah."

Ibnu Jarir melanjutkan, "Orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai teman-teman penolong dengan maksud mencari kekuatan, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang dungu dan tidak sempurna. Maka, marilah kita mencari teman-teman penolong dari kalangan orang-orang mukmin. Merekalah yang akan mendapatkan kekuatan, pertolongan dan kemuliaan dari Allah SWT, Dzat yang mempunyai kemuliaan dan kekuatan, Dzat yang memuliakan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah SWT akan menolong mereka dan memberi kekuatan kepada mereka."

Saat mengomentari ayat di atas, Qurthubi menuturkan, "Ayat tersebut mengandung larangan untuk mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin dan mengambil mereka sebagai penolong dalam berbagai perbuatan yang berhubungan dengan agama."

Dalam sebuah hadits *shahih* dari 'Aisyah RA disebutkan bahwa ada seorang lelaki dari kalangan musyrikin bertemu

dengan Nabi SAW dan ingin ikut berperang bersama beliau SAW. Namun kemudian beliau berkata kepadanya,

ارْجِعْ، فَإِنَّا لَا نَسْتَعِينُ بِمُشْرِكٍ

"Pulanglah, sesungguhnya kami tidak akan pernah meminta pertolongan kepada orang musyrik."

Kemunafikan akan tampak lebih jelas dan terang di saat mereka tidak memperhatikan ayat-ayat seperti ini. Akan tampak segala bukti dan banyak alasan yang keluar dari mulut mereka yang mendustai perbuatan mereka dan berseberangan dengan suara hati mereka. Mereka akan berdalih, "Seharusnya kita melakukan seperti ini ... karena inilah bagian dari politik." Atau dalih lainnya, "Apakah kamu ingin kita terisolasi dari dunia?" Atau dalih lainnya guna membuat ragu, "Apa yang akan terjadi kepada kita jika melakukan hal itu?"

Para pembesar dan pemimpin kaum munafik pernah berkata, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٨﴾ فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ
يُسرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَنْ تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ فَعَسَىٰ اللَّهُ
أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِيهِ
أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu). Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah SWT mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari-Nya. Sehingga karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." (Qs. Al Ma' idah [5]: 51-52)

Ibnu Jarir berkata saat mengomentari firman Allah SWT, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu)", "Orang yang mengambil orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin, maka ia digolongkan sebagai penganut agama dan kepercayaan mereka (kafir). Karena orang yang mengangkat orang lain sebagai pemimpin maka ia akan selalu bersamanya, bersama agamanya dan bersama apa yang diridha pemimpinnya. Jika ia telah ridha kepadanya dan agamanya, berarti ia telah mengesampingkan segala hal yang ia selisih dan benci. Dan kebijakan hukum yang dibuat oleh pemimpin tersebut tentu menjadi kebijakan hukum

orang yang pengikutnya.

Oleh karena itu, para ulama menjastifikasi status kaum Nasrani dari kalangan Bani Taghlab dalam kasus hewan-hewan sembelihan, adat pernikahan wanita-wanita mereka dan segala urusan yang mereka kerjakan sebagai Bani Israil. Karena Bani Taghlab telah mengangkat Bani Israil sebagai pemimpin, ridha dan memberi dukungan kepada mereka walau secara garis keturunan ataupun asal agama mereka berbeda. Hal inilah yang memberi petunjuk kuat untuk kami katakan bahwa: Semua orang yang menganut sebuah agama maka ia akan tunduk dengan hukum yang berlaku dalam agama tersebut."

Saat mengomentari firman Allah, *"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani),"* Asy-Syaukani berkata, "Penyakit hati yang ada di dalam hati merekalah yang membuat mereka melakukan dosa besar dengan mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka hingga kemudian mereka pun jatuh ke dalam kekufuran."

Mereka memiliki banyak alasan atas sikap mereka, tetapi sesuatu yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka justru jauh lebih besar. Namun berbagai sikap mereka justru mendustai banyak alasan yang mereka miliki. Dan kita pun dapat melihat betapa kasih kasih, kecintaan dan persaudaraan begitu terjalin erat antar mereka (orang-orang kafir dan munafik). Bahkan, sampai ada kalangan dari mereka berani menyerukan adanya persaudaraan hakiki antara Yahudi, Nasrani dan kaum muslimin

dengan jalan *tauhidul adyan* (penyatuan agama) yakni penyatuan tiga agama.

Sungguh tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah. Lantas akan ke manakah larinya keasingan agama ini? Semua ini benar-benar sudah begitu kasat terdengar oleh kaum muslimin dan kita pun tidak mampu mengingkarinya. Dengan adanya *wala'* (loyalitas) kebanyakan orang-orang muslim kepada para penguasa dan pemerintahan kafir, perkembangan kasusnya tidak berhenti sampai batas itu saja. Bahkan kian bertambah dan sampai kepada upaya *bara'* (berlepas diri) dari kaum muslimin sendiri.

Berkasih kepada orang-orang kafir, meski hanya terjadi dalam tingkat *wala'* (loyalitas) terendah sekalipun—seperti: mencintai para aktor, artis atau para penikmat seni, lalu mengidolakan mereka atau lain sebagainya—adalah sikap yang berarti membenci setiap muslim yang berpegang teguh kepada perintah-perintah Allah, orang yang menjauhi segala larangannya. Sekaligus menebar kebencian, permusuhan, perlawanan dan melakukan upaya melepaskan diri dari mereka. Upaya ini baik yang dilakukan secara terang-terangan—seperti yang banyak dilakukan oleh mayoritas penguasa dan aparat pemerintah kaum muslimin—atau ketidak beranian mereka menonjolkannya di depan publik (sembunyi-sembunyi).

Kefasikan *wala'* (loyalitas) dewasa ini telah berpindah timbangannya hingga mencapai taraf *bara'* (berlepas diri). Bahkan kami menilai bahwa hanya sedikit kalangan muslim

dewasa ini yang mampu berlepas diri dari kecenderungan wala' (loyalitas) kepada orang-orang kafir hingga kemudian mereka pun membenci kaum mukminin yang berpegang teguh dengan keimanannya. Sadar tidak sadar, mereka inilah yang menjadi orang-orang yang asing (*ghuraba'*).

Titik kotor kecenderungan ini akan selalu menutup hati mereka. Perbuatan orang-orang munafik dengan menjadikan orang-orang kafir dan orang-orang Yahudi sebagai penolong mereka bukanlah hal yang baru, bahkan semua itu adalah sikap nenek moyang mereka.

Perhatikan firman Allah SWT ini,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٥٠﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٥١﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥٢﴾ لَنْ تَغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥٣﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۖ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿٥٤﴾ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۖ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٥٥﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka itu menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah, karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu. Dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. Syetan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka itulah golongan syetan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syetan itulah golongan yang merugi." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 14-19)

Betapa sering kita mendengar dari orang-orang munafik dewasa ini yang memiliki tipe baru wala' (loyalitas) kepada selain Allah. Seperti loyalitas kepada nasionalisme, loyal terhadap hukum dan perundang-undangan konvensional atau lain

sebagainnya. Firman Allah SWT,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah, itulah yang pasti menang." (Qs. Al Maa'idah [5]: 55-56)

Gaya loyalitas baru mereka juga dapat terlihat dalam tradisi menjalani prosesi pemakaman jenazah, apresiasi berbagai perayaan hari Raya, penyusunan biografi, hari pernikahan, berbagai keceriaan maupun kesedihan mereka dan berbagai perayaan lainnya. Kita juga kerap melihat banyak dari kalangan orang-orang munafik yang menyatakan loyalitas mereka kepada nasionalisme, undang-undang dasar atau lain sebagainya saat mereka diangkat menjadi pejabat ataupun penguasa. Dan berbagai simbol-simbol bathil lainnya yang diadopsi dari tradisi Barat.

Kita juga pastinya pernah mendengar ungkapan seorang pemimpin yang mengajak rakyatnya untuk loyal hanya kepada nasionalisme dan undang-undang dasar saja, atau berbagai

ucapan semakna lainnya. Ungkapan yang relatif benar adalah yang mengatakan bahwa keharusan loyalitas adalah Tuhan, tanah air dan revolusi. Tetapi ungkapan ini masih menyisakan dilema dijadikannya tanah air dan revolusi sebagai rival bagi Allah SWT dengan membuang loyalitas kepada kaum mukminin dan Rasulullah SAW, sebagaimana yang digariskan Al Qur'an dan Islam.

3. Bepegang dengan Hukum dan Perundang-Undang Konvensional

Hal yang paling menonjol dari sifat-sifat orang munafik adalah kecenderungan mereka untuk berhukum dengan segala perkataan manusia. Baik yang berbentuk *'urf* (tradisi) leluhur, hukum adat ataupun berbagai peraturan hukum konversi (buatan) manusia lainnya. Semua aturan hukum yang digoreskan oleh tangan-tangan manusia yang berasal dari pemikiran mereka yang layaknyanya sampah pun dijadikan sebagai pegangan hukum oleh orang-orang munafik tersebut. Mereka meninggalkan hukum Al Qur'an dan Sunnah seperti yang pernah terjadi di masa Rasulullah SAW. Mereka membenci hukum Allah dan Rasul-Nya dan lebih berpihak kepada perkataan manusia biasa.

Perhatikan upaya napak tilas kepada tradisi nenek moyang mereka yang kini marak terjadi. Mereka begitu bersemangat dalam menjalankan hukum manusia dan meninggalkan hukum Allah SWT yang berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا
 أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا
 أَنْ يَكْفُرُوا بِهِمْ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾
 وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أُنزِلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ
 الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada Thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 60-61)

Saat mengomentari firman Allah, "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya," Asy-Syaukani menilai bahwa dalam ayat tersebut tersimpan keheranan Rasulullah SAW saat mendapati orang-orang yang mengklaim telah mampu menyatukan keimanan mereka kepada apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasulullah (Al Qur'an) dengan apa yang telah diturunkan Allah kepada para Nabi

sebelum beliau. Ternyata mereka malah datang membawa sesuatu yang bertentangan dengan klaim tersebut, membuat kabur substansinya. Kenyataan ini justru menunjukkan bahwa mereka benar-benar jauh dari klaim mereka yang sesungguhnya. Mereka hanya berhukum dengan *Thaghut* dan memerintahkan kekufuran terhadap apa yang telah diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW serta ajaran para Rasul sebelum beliau.

Saat mengomentari firman Allah SWT,

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya).' Kemudian sebagian di antara mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang." (Qs. An-Nur [24]: 47-48)

Ibnu Jarir berkomentar, "Orang-orang munafik berkata, 'Kami membenarkan Allah dan Rasul-Nya. Kami juga taat kepada Allah dan Rasul-Nya.' Lalu setelah itu beberapa kelompok dari mereka berpaling dari ucapan yang telah mereka ucapkan untuk taat kepada Rasulullah. Mereka juga menyeru untuk melakukan

jastifikasi hukum bukan kepada sumber yang seharusnya (orang-orang mukmin). Orang-orang munafik yang mengatakan, '*Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya)*,' ini bukanlah mukmin karena mereka telah menolak untuk berhukum kepada Rasulullah SAW dan berpaling darinya. Juga karena seruan mereka untuk melakukan sikap ini."

Kecenderungan mereka untuk bersandar kepada undang-undang konvensional buatan manusia tidaklah hanya berhenti sampai batas ini saja dengan berbagai alasan yang mereka buat. Usaha mereka dilanjutkan dengan upaya menyeru orang lain untuk bersandar hanya kepada undang-undang konvensional dalam jastifikasi hukum. Mereka bahkan menutup jalan bagi orang yang hendak menjastifikasi hukum kepada *Kitabullah* (Al Qur'an) dan Sunnah Rasulullah.

Dan inilah kondisi yang menimpa para penguasa dan aparat pemerintah kaum muslimin dewasa ini. Akidah Islam dalam memutuskan hukum berlandaskan kepada Al Qur'an dan Sunnah dianggap sebagai "model lama" dan sesuatu yang telah usang. Alasannya, dunia dan zaman telah berubah, berhukum kepada Al Qur'an dan Sunnah adalah suatu keterbelakangan. Begitu pula kesombongan orang alim yang berlagak modern.

Banyak lagi kekufuran lain yang juga dikatakan oleh kalangan kaum munafik. Seperti yang Allah perlihatkan kepada kita dalam firman-Nya,

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ

مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِنْ يَكُنْ
 هُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ أَمْ آرْتَابُوا
 أَمْ يَخَافُونَ أَنْ تَحْيِفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ ۚ بَلْ أُولَئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya).' Kemudian sebagian di antara mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kenaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakhadiran mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau karena (mereka) ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zhalim." (Qs. An-Nur [24]: 47-50)

Begitulah kondisi mereka. Dan dewasa ini kondisi mereka pun tidak jauh dari seperti itu, bahkan lebih parah lagi. Firman Allah SWT,

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ
يُوفُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin." (Qs. Al Maa'idah [5]: 50)

Maksudnya: Tidakkah mereka membaca sejarah hidup nenek moyang mereka yang munafik dan sejumlah ayat yang menerangkan tentang keadaan mereka? Ataukah mereka berada dalam satu jalur dengan nenek moyang mereka? Tidakkah mereka dapat melihat firman Allah dalam Kitab-Nya,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَدُسَلُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhamu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (Qs. An-Nisaa' [4]: 65)

Memang mereka telah membacanya. Namun karena kemunafikan dan kecenderungan berbuat tipu daya kepada agama telah membuat mereka lebih mengutamakan dunia daripada Akhirat.

4. Menghinakan dan Melecehkan Allah, Rasulullah dan Kaum Mukminin

Wajah permusuhan orang-orang munafik kepada kaum mukminin begitu kasat dalam upaya pelecehan dan penghinaan mereka terhadap Islam. Sungguh Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya beberapa bentuk penghinaan orang-orang munafik kepada kaum mukminin. Di antaranya adalah:

a Fiman Allah SWT,

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ ۗ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٤﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka'."
(Qs. Al Baqarah [2]: 14-15)

Beberapa kalangan kaum munafik ada yang tinggal bersama dalam komunitas kaum mukminin, duduk bersama mereka dalam berbagai majlis mereka. Orang munafik berkata, "Aku adalah golongan kalian dan sejalan dengan kalian." Lalu saat ia pergi kepada

para pemimpinnya (dari kalangan syetan yang berwujud manusia dan orang-orang durjana), ia akan berkata kepada mereka, "Aku mengucapkan itu karena dangkalnya akal orang-orang mukmin dan kedunguan mereka. Mereka percaya kalau aku berada dalam barisan mereka. Memang aku bersama mereka, tetapi aku menghina mereka, menertawakan pola pikir mereka."

Iniilah fenomena beberapa kalangan orang yang terpaksa harus duduk bersama orang-orang yang shalih. Atau kalangan yang secara sukarela duduk bersama dan berinteraksi dengan kaum mukminin, namun ketika bertemu dengan orang-orang yang berperangai buruk, ia akan berkata, "Aku bersama mereka hanya untuk mengetahui apa yang mereka perbuat, bagaimana mereka menghabiskan waktu-waktu mereka atau memata-matai mereka dan berbagi tujuan lainnya. Tetapi aku sebenarnya bersama kalian, wahai para pemimpin kafir dan munafik." Dia mengatakan demikian karena yakin akan kebenaran perkataan mereka, atau juga karena takut dengan keterkutukan syetan-syetan mereka, pemimpin-pemimpin mereka atau orang-orang di belakang layar mereka.

- b Menghina dan merendahkan kaum mukminin.

Seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ

أَلَا لِلَّهِ وَعَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٥﴾ لَا
 تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَآئِفَةٍ
 مِنْكُمْ نُعَذِّبُ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿١٦﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka bertobat), niscaya Kami akan mengadzab (golongan) yang lain, disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa'." (Qs. At-Taubah [9]: 65-66)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim menyebutkan sebuah hadits dari Ibnu Umar RA, "Saat perang Tabuk terjadi, seorang lelaki berkata di sebuah majlis, 'Kami tidak pernah melihat para qura' (ahli qira'at) kita seperti itu. Mereka begitu benci perut, lisan-lisan mereka tidak pernah berdusta dan tidak pernah gentar untuk berperang.' Mendengar itu berkatalah seorang lelaki yang juga berada di majelis itu, 'Kamu bohong, dan kamu adalah seorang munafik. Aku sungguh akan melaporkanmu kepada Rasulullah SAW.' Maka

kemudian sampailah berita itu kepada Rasulullah SAW, dan turunlah firman Allah tersebut."

Ibnu Umar melanjutkan, "Kulihat lelaki itu tengah terikat di unta Rasulullah SAW dilempari dengan batu sembari berkata, 'Wahai Rasulullah, kami hanya bersenda gurau dan bermain-main.' Kemudian Rasulullah SAW berkata,

أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٩٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴿٩٦﴾

"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman." (Qs. At-Taubah [9]: 65-66)

Betapa banyak kaum muslimin yang sengaja memperolok-olok Al Qur'an, Rasulullah SAW dan hukum-hukum Syari'at. Bahkan tidak sedikit di antara mereka malah menghina dan menertawakan kaum mukminin. Allah SWT berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٩٧﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٩٨﴾ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٩٩﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿١٠٠﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَفِظِينَ ﴿١٠١﴾ فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا

مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٨٣﴾ عَلَى الْأَرْبَابِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٨٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan mata. Dan apabila mereka orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat.' Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 29-35)

Itulah kondisi orang-orang munafik. Mereka mengucapkan sebuah ungkapan yang bisa merusak dunia dan Akhirat mereka. Maka Allah telah mengkafirkan seorang lelaki yang mengatakan perkataan tersebut dengan maksud main-main.

Ibnu Taimiyah berkata, "Ayat tersebut memberitakan bahwa mereka telah kafir sesudah beriman karena perkataan mereka, 'Kami bicara kekufuran tanpa disertai keyakinan. Kami hanya bergurau dan beriman-main.' Dan Allah telah menjelaskan bahwa menghina ayat-ayat-Nya adalah sebuah tindak kekufuran."

Ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah membedakan urusan tersebut guna mengikis tempat bersemai dan muasal penghinaan dan ejekan terhadap Islam. Meskipun demikian, ancaman seperti ini tidaklah berpengaruh bagi orang-orang munafik. Lihatlah, bagaimana tanggapan kaum munafik ketika menyaksikan para sahabat Rasulullah berinfak di jalan Allah lalu ada salah seorang sahabat yang berinfak dengan harta sedikit, "Allah tidak butuh dengan sedekahmu yang sedikit itu!" Kemudian ketika mereka melihat salah seorang sahabat yang kaya berinfak, mereka berkata, "Dia ingin dilihat orang." Sedikit maupun banyak infaq akan sama saja bagi kaum munafik.

Kisah ini dituangkan dalam *Al Bukhari* yang menceritakan bahwa hanya penghinaan terhadap kaum mukmininlah yang dikehendaki oleh kaum munafik. Maka kemudian Allah menurunkan firman-Nya,

الَّذِينَ يَلْمُزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي
الْصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ
سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih." (Qs. At-Taubah [9]: 79)

5. Gembira dengan Musibah yang Menimpa Kaum Mukminin dan Bersedih dengan Kemenangan Mereka

Dalam konteks ini Allah SWT berfirman,

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا
وَإِنْ تَصِيبُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضْرُكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا
يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Dan jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Qs. At-Taubah [9]: 120)

Firman Allah ini menunjukkan betapa bermusuhannya orang-orang munafik dan kedengkian terpendam mereka terhadap kaum muslimin. Selama lintas sejarah, mereka tetap dalam keadaan demikian. Dan saat ini, mereka meneriakkan permusuhan itu dengan suara yang paling lantang dan paling kuat daripada teriakan orang-orang sebelum mereka. Di antara mereka yang mendengar bahwa kaum muslimin memetik kemenangan dalam berbagai pertempuran jihad, memperoleh kemajuan dalam berdakwah kepada Allah, seperti dalam pembangunan masjid, pusat-pusat kajian iptek dan dakwah, dukungan masyarakat dan lain sebagainya, maka wajah mereka

akan merah padam dan mulailah lidah mereka menjelek-jelekan segala rahasia kaum muslimin.

Kami beri sebuah contoh nyata atas kasus ini : Beberapa waktu lalu pernah berkecamuk pertempuran antara kaum muslimin dengan Rusia di daerah Dajistan (Asia Timur) . Saat awal pertempuran, kaum muslimin berhasil menduduki banyak kawasan. Sayup-sayup kami dengar beberapa kalangan kaum muslimin yang menyampaikan kesedihan dan keprihatinan mereka atas kekalahan Rusia. Mereka berharap agar Allah membantu kemenangan bagi Rusia, dengan alasan bahwa kemenangan kaum muslimin dan kekalahan Rusia adalah kebaikan bagi Amerika.

Tidak ada satu orangpun, baik para pakar politik, penguasa dan orang-orang awam mengetahui bahwa ini adalah bentuk kemunafikan yang sesungguhnya. Yaitu bersedih dan berduka atas kemenangan kaum muslimin dan merasa prihatin terhadap orang-orang kafir atas apa yang menimpa mereka. Berbagai kejadian seperti ini -bahkan lebih parah lagi- sungguh terjadi tanpa dapat dipungkiri. Dan jika Anda lebih mendalami realitas kehidupan kaum muslimin, Anda pasti akan mendapati banyak kalangan orang muslim yang telah terjerenbab dalam sifat buruk seperti ini, kecuali orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah SWT.

Allah SWT berfirman,

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

"Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya. Dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang).' Dan mereka berpaling dengan rasa gembira." (Qs. At-Taubah [9]: 50).

Dan jawaban yang layak diberikan kepada orang-orang munafik ini adalah,

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal'." (Qs. At-Taubah [9]: 51)

6. Menyeru Kemunkaran dan Mencegah Kebaikan (Ma'ruf)

Firman Allah SWT,

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ
نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama. Mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah pun melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 67)

Melakukan perbuatan yang *ma'ruf* (baik) dan menyeru kepada kebaikan adalah hal yang dibenci oleh orang-orang munafik dan dapat menyulut kemarahan mereka. Karena tindakan itu berarti upaya menegakkan ajaran Islam. Selannya mereka tidak menghendaki semua itu terjadi. Semua orang munafik hanya akan menyeru perbuatan *munkar* (jahat) dengan segala coraknya. Mereka menyeru perbuatan syirik kepada Allah dan ibadah kepada selain-Nya, menyeru untuk meninggalkan shalat dan menakut-nakuti untuk mengerjakannya. Juga menyeru untuk memutuskan tali silaturahmi dan durhaka kepada orang tua. Serta menyeru pencurian, perzinahan dan melakukan tradisi *Liwaṭh* (homoseksual).

Mereka suka berusaha menebarkan hal-hal yang menjijikkan kepada kaum mukminin, memasukkan berbagai media informasi ke rumah-rumah kaum muslimin untuk merusak akidah mereka dan mengeluarkan mereka dari kesucian diri menuju sifat yang menjijikkan. Mereka mendirikan banyak klub malam, panggung-panggung hiburan dan gedung-gedung bioskop. Mereka sulut berbagai fitnah di tengah-tengah kaum muslimin, sehingga kaum

muslimin tidak lagi melaksanakan kewajiban mereka. Dan berbagai peran keji pun mereka tuduhkan kepada Islam sebagai dalangnya.

Terkadang mereka menutup-nutupi berbagai sikap mereka dengan banyak alasan yang lebih rumit melebihi jaring laba-laba. Seperti alasan perkembangan zaman dan modernitas, kesetaraan gender (partisipasi wanita dalam tugas bersama laki-laki), slogan "satu kehidupan" dan berbagai seruan kaum munafik dari kalangan sekularis dan para kroni mereka. Mereka tidak bisa hidup dalam masyarakat yang berjalan lurus. Kehidupan mereka pun berada dalam komunitas masyarakat hina dan menjijikkan.

Di sanalah hati mereka nyaman dan diri mereka pun tenang. Bahaya yang mereka timbulkan tidak hanya berhenti pada urusan kemunkaran saja. Bahkan sampai kepada upaya pelarangan untuk melakukan perbuatan yang *ma'ruf* (baik). Simbol-simbol agama kadang mereka ubah hingga terkesan menjadi kaku, keras dan sangat mengikat erat. Mereka katakan bahwa jilbab adalah bentuk keterbelakangan. Berhukum dengan ajaran Allah akan mengarah kepada lenyapnya peradaban manusia dan beroerai-berainya mereka.

Menurut mereka, upaya meredam sulutan api perang dan fitnah harus dilakukan dengan pelarangan orasi dan kajian agama. Memadamkan semangat para da'i juga merupakan keharusan. Isu agama harus dikubur dan dihapuskan untuk selama-lamanya. Dan ketika implementasi kebaikan yang telah

diperintahkan, dianjurkan atau disukai untuk dilakukan akan terkejawantahkan, mereka pun akan berdiri menentang guna upaya menggagalkan dan mengeliminasinya. Sehingga mayoritas kaum muslimin takut untuk menampilkan simbol-simbol religiusitas mereka, baik dalam kegiatan ibadah maupun *mu'alah* (interaksi sosial).

Dan berbagai upaya lainnya yang kerap mereka lakukan demi pendustaan terhadap orang yang konsekuen menjalankan agamanya dan tuduhan kosong terhadap mereka. Itulah kegiatan mereka, dan itulah warna kehidupan mereka. Mereka selalu menyeru kepada yang *munkar* (kejahatan) dan mencegah hal yang *ma'ruf* (kebaikan).

7. Penodaan Kehormatan Orang-Orang Mukmin

Orang-orang munafik pada zaman Rasulullah SAW melakukan gerakan revolusi terhadap berbagai masalah genting. Seperti keterkaitan langsung mereka dalam peristiwa fitnah *al ifk* (tuduhan palsu terhadap Aisyah RA), menyulut kekacauan di tengah-tengah komunitas kaum muslimin dan menanamkan sikap perlawanan kepada Rasulullah SAW dari segala arah.

Tujuan orang-orang munafik di balik fitnah *al ifk* adalah upaya pencemaran reputasi Rasulullah SAW. Dan jika reputasi beliau telah rusak, maka tentu akan menodai eksistensi agama dan risalah yang beliau bawa. Tujuan mereka adalah merusak Islam dengan jalan merusak citra Rasulullah SAW di hadapan orang-orang, dengan jalan menebar tuduhan perselingkuhan

Aisyah dan Safwan bin Al Mu'athil RA. Kejadian ini, nyaris menjadi fitnah di antara kalangan para sahabat.

Ketika kasus ini terdengar, Sa'ad bin Mu'adz segera bangkit setelah Rasulullah SAW bangkit dan berkata,

أَشِيرُوا عَلَيَّ فِي أَنْاسِ أَبْنَاءِ أَهْلِي وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى
أَهْلِي مِنْ سُوءٍ قَطُّ وَأَبْنَاءُ بَيْنِ وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ مِنْ
سُوءٍ قَطُّ وَلَا دَخَلَ بَيْتِي قَطُّ إِلَّا وَأَنَا حَاضِرٌ وَلَا غَبْتُ فِي
سَفَرٍ إِلَّا غَابَ مَعِيَ

"Tunjukkan kepadaku orang-orang yang telah mencemarkan nama baik keluargaku! Demi Allah, aku sama sekali tidak pernah melihat keluargaku melakukan keburukan. Dengan siapakah mereka mencemarkannya? Demi Allah, aku sama sekali tidak pernah melihatnya melakukan keburukan. Tidak ada seorang lelaki pun yang masuk ke dalam rumahku, kecuali aku ada di dalamnya. Dan tidaklah aku keluar rumah kecuali semua lelaki ikut pergi bersamaku."

Kemudian berkatalah Sa'ad, "Wahai Rasulullah, izinkan kami memenggal leher mereka." Lalu berdirilah seorang lelaki dari kalangan Khazraj yang tengah sekelompok bersama ibunda Hasan bin Tsabit. Lelaki itu berkata, "Kamu bohong, demi Allah seandainya pelakunya adalah dari kalangan suku Aus, pastilah kamu enggan memenggal leher mereka!" Setelah itu,

nyaris terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara suku Aus dan Khazraj di dalam masjid.

Berbagai kejadian terus berlanjut hingga sebulan dan membuat kaum muslimin merasa tidak mampu menghadapi kasus itu. Kian larutlah orang-orang yang terlibat di dalam sengketa dan Allah SWT menjaga orang-orang yang Dia jaga. Allah telah menjaga kaum muslimin dari fitnah di antara mereka meski orang-orang munafik menyulut api fitnah. Allah SWT menurunkan firman-Nya yang membuka keburukan orang-orang munafik, sebagai peringatan bagi selain mereka dan para generasi sesudah mereka. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۚ

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga." (Qs. At-Taubah [9]: 11)

Kasus seperti ini terus berulang hingga zaman kita ini. Saat kaum munafik melihat seorang da'i atau hamba Allah yang shalih siasat untuk menjatuhkannya melalui propaganda media terhadapnya. Kaum munafik tidaklah akan pernah jemu menyulut api perang, mereka tidak takut kepada Allah, dan mereka juga tidak ingin menjalin hubungan baik dengan kaum mukminin serta tidak pula mau mengindahkan perjanjian yang telah mereka sepakati.

Sangat mudah sekali bagi mereka untuk menuduh bahwa si fulan telah berbuat zina atau si fulan adalah pezina, si fulan

adalah seorang homoseks, atau si fulan telah melakukan ini dan itu. Mereka sering melontarkan tuduhan palsu dan tindak penipuan di tengah-tengah masyarakat, sehingga akan lenyaplah kepercayaan masyarakat kepada para ulama, para da'i dan orang-orang yang shalih. Hingga yang tersisa kemudian hanyalah iklim yang mereka ciptakan. Sungguh mereka berbuat kerusakan di muka bumi ini dengan begitu parahnyaa.

Karena itu, waspadalah, wahai saudaraku seagama, dari penodaan kehormatan dan kemuliaan saudara muslim lainnya *hujjah* yang pasti. Renungkanlah beberapa firman Allah di atas yang telah menjelaskan tentang kondisi orang-orang munafik dan seruan untuk berhati-hati agar tidak menjadi bagian dari mereka. Jadilah orang yang kokoh dan tegar dalam keyakinan kalian. Renungi firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Qs. Al Hujuraat [49]: 6)

Tindakan para sahabat yang ikut tertarik dalam polemik fitnah di atas, memiliki tujuan berbeda dengan tujuan orang-orang munafik. Kekhilafan para sahabat ini hanya dikategorikan

sebagai tindakan maksiat, dan Allah SWT telah mengingatkan mereka agar tidak mengulangi perbuatan demikian. Allah SWT memerintahkan Abu Bakar RA agar sudi untuk memaafkan Mistah, seperti disebutkan dalam firman-Nya,

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ

"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada."
(Qs. An-Nuur [24]: 12)

Sedangkan bagi orang-orang munafik Allah berfirman,

وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar." (Qs. An-Nuur [24]: 11)

Ya Allah, jagalah diri kami dari kecenderungan mengunjingkan kehormatan kaum mukminin.

8. Mendirikan Pusat-Pusat Kegiatan Kekufuran dan Menutup Jalan Menuju Allah serta Upaya Memecah-Belah Kaum Muslimin

Dewasa ini, sedikit sekali orang yang menyadari akan kecenderungan sifat ini. Kami mendapati banyak orang-orang munafik telah berhasil mendirikan banyak markas mereka yang membawa misi permusuhan dengan segala bentuk kebathilan yang diarahkan kepada kaum muslimin. Mereka menyampaikan berbagai pesan propagandis kepada kaum muslimin atau

menyusupkan misi pendidikan mereka ke negeri kaum muslimin.

Di antara beberapa contoh nyatanya adalah berbagai kedutaan besar asing yang didirikan di berbagai negara muslim. Tempat ini menjadi layaknya sebuah terminal persinggahan bagi para musuh dan kaum munafik. Begitu juga dengan berbagai perguruan tinggi, LSM, organisasi pemerintah dan lain sebagainya. Semuanya adalah pusat rekayasa tipu muslihat, destruksi dan perpecahan kaum muslimin, serta pusat spionase mereka. Semua itu didirikan oleh kaum munafik umat ini agar hubungan mereka dengan para musuh Islam kian intim. Apa yang terjadi dewasa ini mirip dengan apa yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW.

Kemudian Allah SWT menurunkan Al Qur'an yang memperingati bahaya tindakan mereka. Tindakan paling berbahaya mereka adalah upaya mereka mengemas permusuhan mereka dalam bentuk membangun masjid. Dan tindakan ini dapat kita temui di zaman ini tetapi dengan pola yang lebih luas dan transparan. Yang mengetahui motif semua itu hanyalah orang-orang munafik, karena merekalah yang telah mendirikan masjid-masjid itu atas tujuan mereka. Allah SWT memperingatkan,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ
الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ
وَلِيُخَلِّفُنَ إِنَّ أَرْضَنَا إِلَّا آلُ الْحُسَيْنِ ^ط وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ
لَكَاذِبُونَ ﴿١٧﴾

الْمُؤْمِنِينَ وَإِزْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ^ع
 وَلِيُخْلِفَنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى^ط وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ
 لَكَاذِبُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)." (Qs. At-Taubah [9]: 107)

Peran yang mereka lakukan tidak hanya berhenti dalam kekufuran dan membudidayakannya, atau menebar keburukan dan memata-matai rahasia kaum muslimin saja. Bahkan, upaya mereka telah sampai hingga upaya memecah-belah kaum muslimin, baik dengan penggunaan cara memicu perpecahan yang radikal maupun dengan cara politik adu domba (menbangkitkan arahan satu kelompok atas kelompok lain atau berpihak kepada sebuah kelompok melawan kelompok lain, atau berbagai usaha lainnya). Intinya, kaum munafik kontemporer telah berhasil membangun banyak masjid, sejumlah markas, perguruan tinggi dan berbagai sarang permusuhan, kekufuran dan perpecahan bagi internal kaum muslimin. Sedangkan kaum

muslimin hanya diam tidak beraksi dan tenang-tenang saja.

Sungguh aneh dan mengherankan! Padahal seharusnya mereka berinisiatif menggerus pemikiran ini dan memendahnya di tanah. Hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Dalam *Fath Al Qadir*, Asy-Syaukani mengomentari firman Allah SWT, "Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin)" dengan menuturkan, "Allah SWT telah memberitahukan empat motif kaum munafik dalam upaya mereka membangun masjid:

- a Menimbulkan kemadharatan bagi orang lain yang kemudian akan menghasilkan lebih banyak kemudharatan berbahaya lainnya.
- b Kufur kepada Allah SWT dan upaya penyombongan diri kepada kaum muslimin. Niat mereka membangun masjid itu adalah guna memperkuat posisi orang-orang munafik.
- c Memecah belah kaum mukminin. Tujuannya agar kaum mukminin tidak lagi datang ke masjid Quba dan meminimalisasi jamaah kaum muslimin di masjid tersebut. Dengan demikian akan hilanglah persatuan dan persaudaraan.
- d Menunggu kedatangan orang-orang yang akan memerangi Allah dan Rasul-Nya, serta dijadikan sebagai markas penggenblengan orang-orang yang akan memerangi Allah dan Rasul-Nya.

9. Memata-Matai Kaum Muslimin demi Kepentingan Musuh Islam

Di antara sifat-sifat orang-orang munafik, saat mereka berada di tengah-tengah kaum muslimin dan hidup berdampingan dengan mereka adalah menjadi mata-mata bagi musuh dan pembawa berita bagi mereka. Dan sungguh, hanya orang-orang munafiklah yang paling cerdik membawa berita tentang kaum muslimin kepada para musuh. Berbagai informasi militer, industri, ekonomi, sosial atau politik pun berpindah tangan.

Kaum kafir menadah berita ini dari orang-orang munafik yang menggadaikan agama mereka demi tujuan dunia. Karena itulah Allah SWT memperingatkan kita untuk tidak menampakkan rahasia-rahasia dan berita-berita kita kepada orang-orang munafik yang menghalang kerjasama dengan para musuh-Nya. Firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ
خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ
وَمَا تُخْفَىٰ صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٥٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai

apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebenaran dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu menahaminya.”
(Qs. Aali ‘Imraan [3]: 118).

Sudah sangat populer di kalangan para sahabat Rasulullah bahwa orang yang suka memindahkan berita-berita tentang kaum muslimin adalah orang yang biasanya menampilkan keislaman, yaitu orang-orang munafik. Dan kalangan seperti ini harus mendapat ganjaran hukuman mati. Contoh yang paling jelas adalah kisah Hatib bin Abu Balta’ah ketika Rasulullah SAW telah bersumpah untuk menaklukkan kembali kota Makkah karena penduduk Makkah mengingkari arbitrase yang telah mereka sepakati bersama kaum muslimin. Saat kaum muslimin tengah bersiap-siap menghadapi musuh, Rasulullah SAW berdoa,

اللَّهُمَّ عَمِّ عَلَيْهِمْ خَبْرَنَا

"Ya Allah, jadikan mata mereka tidak mengetahui berita kami."

Namun kemudian ternyata Hatib menitipkan sepucuk surat kepada penduduk Makkah melalui seorang wanita Quraisy. Ia memberitahukan sumpah Rasulullah SAW untuk melakukan penyerbuan. Lalu Allah SWT memberitahukan tindakan Habib itu kepada Rasulullah dan beliau lantas mengutus sejumlah sahabatnya untuk membuntuti jejak wanita tersebut. Lalu

mereka merampas suratnya dan Rasulullah SAW lantas membacanya yang berisi surat Hatib kepada para kaum musyrikin penduduk kota Makkah. Kemudian Rasulullah SAW bertanya, *"Wahai Hatib, apa yang kamu inginkan dengan semua ini?"* Hatib menjawab, *"Jangan tergesa-gesa menuduhku. Ada seorang anak angkatku berada bersama kaum kafir Quraisy di Makkah, dan saat ini aku tengah tidak berada bersama mereka (untuk melindungi anak angkatku). Sedangkan orang-orang yang hijrah bersamamu masih memiliki kerabat yang dapat menjaga keluarga yang mereka tinggalkan di Makkah. Aku berniat, jika nasab keturunanku terputus, akan kuambil seseorang dari kalangan Quraisy yang bisa menjaga kerabatku di sana. Aku melakukannya bukan karena kufur dan murtad dari agamaku atau ridha dengan kekufuran sesudah adanya Islam."* Lantas Umar bin al-Khattab RA berkata, *"Biar kupenggal leher orang munafik ini."* Nabi SAW pun mengiyakan permintaan Umar bin al-Khattab RA itu seraya bersabda, *"Penggallah leher orang munafik ini."*

Dari situ, para ulama berpendapat bahwa hukuman yang layak bagi mata-mata adalah hukum bunuh, karena ia adalah seorang munafik. Dan Hatib tidak memiliki alasan yang kuat kecuali karena ia pernah ikut berperang dalam perang Badar, yakni dengan sabda Rasulullah SAW,

إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ
بَدْرٍ فَقَالَ اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Sungguh ia telah ikut perang Badar. Dan tidakkah kalian melihat bahwa Allah telah memberitahukan kepada ahli Badar dengan firman-Nya, 'Berbuatlah sesuka kalian, sungguh Aku telah mengampuni dosa yang ada pada dari kalian'."

Menjadi mata-mata untuk kepentingan para musuh Allah bukanlah hanya terbatas pada upaya spionase terhadap sosok individu kaum muslimin saja, tetapi pekerjaan ini memiliki lingkup yang lebih luas. Karena termasuk dalam pekerjaan ini upaya memindahkan berbagai berita sensitif kaum muslimin dalam aspek kehidupan sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Segala keterangan rinci tentang masyarakat muslim pun akan berpindah tangan, sehingga mudah bagi kaum musyrikin untuk menghancurkan kaum muslimin karena mereka mengetahui berbagai titik lemah kaum muslimin. Upaya spionase ini juga akan membongkar kondisi kaum muslimin dan menebar berita buruk tersebut kepada pihak musuh.

Para mata-mata adalah tangan kanan yang dimanfaatkan oleh para musuh untuk membuat kerusakan di tengah komunitas kaum muslimin. Hanya kepada Allah kita mengadu kelenahan kekuatan kita dan minimnya siasat perang kita.

10. Menebar Berita-Berita Bohong

Tujuan kaum munafik dengan menebar berbagai berita bohong adalah untuk menakut-nakuti dan mengintimidasi kaum mukminin, menyulut kekacauan (provokasi) dan menebar kegalauan serta menghadirkan ketidak-amanan masyarakat.

Begitulah, setiap berita kebohongan yang menyusup ke dalam masyarakat akan menikam Islam dan pengikutnya. Karena itu Allah SWT berfirman,

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا
يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 60)

Dalam mengomentari firman Allah SWT, "Dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu)", Ibnu Katsir menilai maknanya adalah kalangan orang yang mekut-nakuti dengan berkata, "Musuh telah datang dan perang dahsyat akan segera berkecamuk," padahal berita itu bohong dan upaya menebar dusta."

11. Menampakkan Hegemoni dan Kekuatan kepada Kaum Mukminin

Bukhari dan para perawi lainnya telah meriwayatkan sebuah hadits, bahwa Abdullah bin Ubai bin Salul berkata,

"Jika kita telah kembali ke Madinah, kalangan orang yang kuat sungguh akan mengusir kalangan orang yang lemah."

Allah SWT berfirman,

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.' Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 8)

Inilah yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubai bin Salul. Ia meyakini bahwa Rasulullah SAW yang kuat, pemberani dan selalu terdepan adalah orang yang lemah. Dan merasa ia adalah orang yang mulia, padahal sebenarnya ia adalah orang yang hina.

Allah SWT telah menyingkap kondisi orang-orang munafik di banyak tempat di dalam Al Qur'an, memberitakan tentang sikap pengecut mereka, takut, kehinaan dan kelemahan mereka. Di awal surah Al Munaafiqun, Allah SWT berfirman,

تَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ

"Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka" (Qs. Al Munaafiqun [63]: 4)

Allah juga berfirman,

لَوْ تَحَدُّونَ مَلَجًا أَوْ مَغْرَتٍ أَوْ مُدْخَلًا لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ
تَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

"Jika mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya." (Qs. At-Taubah [9]: 57)

Dan firman Allah SWT,

تَحْسِبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوْدُؤُوا لَوْ
أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ
كَانُوا فِيكُمْ مَا قَتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٣٣﴾

"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi, dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada bersama orang-orang Arab Badui, sambil menanyakan tentang berita-beritanu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja." (Qs. Al Ahzaab [33]: 20)

Ini lah kondisi kaum munafik yang sesungguhnya. Mereka

adalah orang yang lemah, pengecut dan hina. Tetapi, di saat kekuatan Islam melemah dan para penolongnya sedikit, mulailah mereka berlomba-lomba untuk menjadi layaknya pahlawan pemberani. Sebenarnya setiap mukmin adalah pemberani, telah tertanam keberanian di dalam hatinya dan begitu kokoh melebihi kokohnya gunung, lebih keras dari kerasnya batu. Segala sesuatu berani dikorbankannya di jalan Allah, nyawa pun disumbangkan dengan cuma-cuma demi Allah SWT.

Mereka lah orang-orang yang telah disifati oleh Allah dalam firman-Nya,

جَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ﴿٥٤﴾

"Yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Allah SWT juga berfirman tentang mereka,

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ
فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿٥٥﴾

"(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami

dan Allah adalah sebaik-baik Perolong'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)

Adapun kaum munafik, ketika mereka mendengar berita tentang perang, hati mereka pun lantas luluh karena takut. Firman Allah SWT,

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۚ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ ۖ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿١٦٠﴾

"Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tiada diturunkan suatu surat?' Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandangi kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika lau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (Qs. Muhammad [47]: 20-12)

12. Bermuka Dua

Manusia yang paling buruk di sisi Allah adalah orang yang bermuka dua. Yakni orang yang datang kepada orang lain dengan wajah berbeda. Di antara mereka adalah orang-orang munafik. Merekalah orang-orang yang menitiskan sifat-sifat yang sangat buruk, di antaranya adalah sifat bermuka dua ini.

Allah SWT berfirman,

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman'." (Qs. Al Baqarah [2]: 14), mereka mengatakannya dalam sebuah wajah. Kemudian Allah SWT berfirman,

وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ

"Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'." (Qs. Al Baqarah [2]: 14), mereka pun menampilkan wajah lain.

Ibnu Umar RA menjelaskan bahwa orang yang berwajah dua adalah munafik. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa ada beberapa kalangan orang berkata, "Kami pernah menghadap para penguasa kami, maka kemudian kami katakan kepada mereka hal-hal yang bertentangan dengan ucapan kami

saat kami tengah tidak bersama mereka." Ibnu Umar menjawab, "Pada zaman Rasulullah SAW, kami menggolongkan hal yang demikian sebagai kemunafikan."

Dewasa ini kita kerap mendapati beberapa kalangan masyarakat yang justru berada di jalan seperti ini. Dalihnya mereka ingin menyatukan antara yang benar dan yang salah, antara petunjuk dan kesesatan. Jika mereka berada di tengah-tengah kaum mukminin, mereka akan berkata, "Kalian benar." Lalu jika mereka bergabung dengan orang-orang selain kaum mukminin, mereka akan berkata, "Kalian juga benar." Dan di setiap tempat, mereka selalu akan mencela golongan lain.

Motif ketakutan merekalah yang mendorong kepentingan mereka dalam upaya menyatukan dua golongan. Itulah yang kerap terjadi dan biasanya mereka tidak melihat akibat dari perbuatan mereka tersebut.

Dalam *Al Adab Al Mufrad*, Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits dari 'Ammar bin Yasir RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَ ذَا وَجْهَيْنِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ لِسَانَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
مِنَ النَّارِ

"Orang yang memiliki dua wajah di dunia, maka pada hari Kiamat kelak ia akan memiliki dua lidah dari api neraka."

13. Menyakiti Rasulullah SAW lewat Ucapan dan Sikap

Ada orang berkata, "Tindakan menyakiti diri Rasulullah SAW telah berakhir setelah meninggalnya beliau SAW. Maka tidak perlu lagi memunculkan isu ini."

Sesungguhnya, menyakiti diri Rasulullah SAW juga terjadi setelah beliau meninggal dunia. Yaitu dengan cara mencela, menghinakan, mengurangi derajat atau memerangi Sunnah beliau. Yang patut kita ketahui, bahwa menyakiti Rasulullah SAW itu bisa terjadi, baik saat beliau hidup maupun setelah beliau meninggal dunia. Dan kecenderungan ini adalah salah satu sifat yang dimiliki orang-orang munafik.

Dan kaum musyrikin memang benar-benar telah menyakiti beliau secara keras. Seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ﴿٦١﴾

"Di antara mereka ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya'." (Qs. At-Taubah [9]: 61)

Dalam *sabab nuzul* surah Al Mu'awidzatain (Al Falaq dan An-Naas) dapat terlihat permusuhan sesungguhnya yang dilakukan orang-orang munafik. Rasulullah SAW telah disihir oleh salah seorang munafik, orang yang menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keislamannya. Seperti dipaparkan dalam kitab *Shahihain*. Beliau bersabda,

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ أَفْتَانِي فِي أَمْرٍ اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ أَتَانِي رَجُلَانِ
فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رِجْلِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رَأْسِي فَقَالَ
الَّذِي عِنْدَ رِجْلِي لِلَّذِي عِنْدَ رَأْسِي مَا بَالُ الرَّجُلِ قَالَ
مَطْبُوبٌ يَعْنِي مَسْحُورًا قَالَ وَمَنْ طَبَّهُ قَالَ لَيْبِدُ بْنُ أَعْصَمَ

"Wahai Aisyah, aku tahu bahwa Allah telah menjawab segala yang aku tanyakan kepada-Nya. Aku telah didatangi dua orang lelaki, salah satu di antara mereka duduk di (dekat) kedua kakiku dan yang lain duduk di (dekat) kepalaku. Kemudian berkatalah orang yang berada di (dekat) kedua kakiku kepada lelaki yang duduk kepadaku, 'Apa yang menimpa lelaki itu?' Ia menjawab, 'Ia terkena sihir.' Lelaki itu berkata, 'Siapa yang menyihirnya?' Di jawab, 'Seorang lelaki dari Bani Zuraiq sekutu Yahudi. Ia adalah seorang munafik'."

Allah SWT mengancam orang-orang yang telah menyakiti Rasulullah SAW dengan laknat dan siksa. Firman Allah SWT,

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di Akhirat. Dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." (Qs. Al Ahzaab [33]: 57).

Bahkan, upaya kaum munafik untuk menyakiti Rasulullah sampai kepada upaya membunuh beliau dan bersekongkol untuk melakukan pembunuhan ini. Lalu Allah menyingkap rencana mereka dan memberitahukan Rasulullah akan rencana busuk mereka ini. Kemudian beliau pun membeberkan nama-nama pelakunya kepada Hudzaiifah RA.

14. Berdusta

Sebagian dari sifat yang selalu ada pada diri orang-orang munafik adalah kecenderungan dusta mereka kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Firman Allah SWT,

إِذَا جَاءَكَ الْمُتَنَفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُتَنَفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta'." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 1)

Dan firman Allah SWT,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ
وَلَا مِنْهُمْ وَخَلِفُوا عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٢﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ
عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣﴾ اتَّخَذُوا

أَيْمَنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٦﴾
 لَنْ تَغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ
 أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا
 فَيَحْلِفُونَ لَهُ ۖ كَمَا تَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَحَسْبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا
 إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah, karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu, dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 14-18)

Firman Allah SWT,

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا
بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ ۚ

"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam." (Qs. At-Taubah [9]: 74)

Firman Allah SWT,

وَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لِمِثْقَلِ إِهْثِمٍ ۚ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ
يَفْرُقُونَ ۚ

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)." (Qs. At-Taubah [9]: 56)

Serta firman Allah SWT,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَنِهِمْ إِنِ أُمِرَتُمْ لَيَخْرُجُنَّ ۚ قُلْ لَا
تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ ۚ

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah

mereka akan pergi, katakanlah, 'Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal'." (Qs. An-Nur [24]: 53)

Dan berbagai ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa berdusta merupakan salah satu dari karakter orang-orang munafik. Mereka tidak pernah lepas dari perkataan dusta, sehingga Rasulullah SAW menjadikan dusta sebagai tanda-tanda masyhur bagi orang munafik.

Beliau bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ،
وَإِذَا تُمِّنَ خَانَ

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berkata ia akan berdusta, jika berjanji ia akan ingkar dan jika diberi amanat ia akan khianat."

Jika kita cermati kondisi kaum muslimin dewasa ini, maka kita akan mendapati kebohongan mereka yang sudah mencapai titik kulminasi (di luar atang batas). Seorang ayah, ibu, anak, pegawai, penjual, pembeli dan lainnya semua telah belajar berdusta, dan hanya sedikit kalangan di antara mereka yang berkata jujur. Orang-orang telah kehilangan kepercayaan kepada orang lain. Sampai-sampai seorang suami tidak lagi menaruh kepercayaan kepada isterinya, bahkan dalam urusan sumpah yang esensial.

Ini lah bencana besar yang menimpa kaum muslimin.

Seharusnya mereka dapat mencermati sabda Rasulullah SAW,

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى
الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Berhati-hatilah kalian untuk berkata dusta, karena perkataan dusta mengarah kepada perbuatan jahat dan perbuatan jahat mengantarkan pelakunya ke neraka. Dan tidaklah seorang hamba berkata bohong dan membiasakan diri dengannya sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta." (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang-orang munafik sangat loba dengan sifat ini dan menjadikannya sebagai tradisi. Maka kemudian mereka pun dicatat Allah sebagai para pendusta. Dan merugikan mereka ketika berkata,

تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ

"Kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam." (Qs. Az-Zumar [39]: 60)

Kerugian ini akan nampak jelas pada hari Kiamat. Karena mereka berbicara kepada Nabi SAW dan berkata bohong terhadapnya, seperti terlihat dari teks ayat tersebut. Jika mereka berkata jujur, sungguh itulah yang terbaik bagi mereka. Kedustaan mereka di saat berbicara dengan orang lain adalah

bentuk pengkhianatan mereka. Orang lain di sekeliling mereka memiliki *i'tikad* jujur dan menganggap mereka jujur, namun orang-orang itu tidak mengetahui pengkhianatan yang terlintas dalam benak kaum munafik tersebut.

Sungguh, Rasulullah SAW telah mengancam mereka dengan sabda beliau,

كَبُرَتْ خِيَانَةٌ أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ
وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ

"Sangat buruklah pengkhianatan saat kamu mengajak saudaramu bicara. Ia jujur kepadamu sedangkan kamu berdusta kepadanya."

Tidak akan ada orang yang berani melakukannya selain orang-orang yang mempunyai penyakit hati dan lemah akal serta tidak peduli dengan akibat yang timbul dari kedustaannya. Kedustaan inilah yang menjadi pondasi kemunafikan karena kemunafikan dibangun di atas dasar kedustaan. Yang menegaskan hal ini adalah firman Allah SWT,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa

sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar
..... (Qs. Al Munaafiqun [63]: 1)

Karena itu, sudah menjadi kewajiban kaum muslimin untuk menjauhi perkataan dusta. Asy-Sya'bi menuturkan, "Orang yang berdusta maka (sungguh) ia telah munafik. Dan orang yang membiasakan diri berkata dusta, maka hendaklah masyarakat tidak membenarkan perkataannya,

قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكُمْ ۖ

'Katakanlah, "Janganlah kamu mengemukakan udzur, kami tidak percaya lagi bagimu". (Qs. At-Taubah [9]: 94)

Maksudnya: Kami tidak akan pernah mempercayai kalian karena kami telah mengetahui kedustaan kalian.

Seorang muslim tidak boleh menjadi duri bagi orang lain. Dan seorang mukmin tidak boleh terperangkap dua kali ke dalam sebuah lubang yang sama."

15. Berkhianat

Telah disebutkan dalam pembahasan yang lalu sebuah hadits yang menerangkan tentang tiga tanda orang munafik, yakni: jika berbicara ia akan dusta, jika berjanji ia akan ingkar dan jika dipercaya ia akan berkhianat. Atranat yang dikhianati tidak hanya pada barang titipan, tetapi juga dalam shalat, puasa dan berbagai hal ibadah lainnya.

Pengkhianatan yang dilakukan oleh orang munafik lebih

universal dari sekedar yang diyakini seperti di atas. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (Qs. Al Anfaal [8]: 27)

16. Mengingkari Janji dan Sumpah

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan sebuah hadits, bahwa Nabi SAW bersabda,

عَلَامَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ
وَإِذَا أَوْثَمَنَ خَانَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia akan dusta, jika dipercaya ia akan khianat, jika berjanji ia akan ingkar dan jika berikrar ia akan ingkar."

Mengingkari janji dan berkhianat terhadap janji adalah sebagian dari sifat-sifat orang munafik. Sifat yang menjadikan masyarakat kita merintih disebabkan, karena tidak ada lagi kebenaran dalam segala janji. Janji hanya menjadi barang yang tidak bernilai di semua tempat. Dan ingkar janji sudah menjadi

lakon diperankan oleh semua bentuk manusia.

Maka, bicaralah sekehadaanya saja kepada orang lain, sehingga orang lain dapat mempercayainya. Karena banyak orang yang kini sudah tidak lagi memperhatikan ikatan perjanjian ataupun persekutuan, mereka sudah terlatih untuk ingkar dan menungkiri janji.

Lebih celaka lagi jika janji dan sumpah tersebut diucapkan atas nama Allah SWT kemudian mereka mengingkarinya. Sungguh ini adalah kemunfikan besar. Allah SWT berfirman,

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِـِنْ ءَاتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ
وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا ءَاتَيْنَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ خِيَلُوا
بِهِۦ وَتَوَلَّوْا۟ وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِم إِلَى
يَوْمٍ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا
يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu menerima telah

meningkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya, dan (juga) karena mereka selalu berdusta.” (Qs. At-Taubah [9]: 75-77)

Yang lebih tercela adalah pengingkaran atas janji yang sudah terencana. Yang umumnya terjadi adalah membatalkan perjanjian yang telah ditandatangani.

17. Bakhil

Karena ketiada-percayaan kepada Allah SWT dan Akhirat, maka orang-orang munafik sungguh loba terhadap dunia dan suka untuk menumpuk harta. Mereka tidak menginfakkannya di jalan Allah SWT.

Allah SWT berfirman tentang mereka,

الْمُتَفِقُونَ وَالْمُتَفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ
نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama. Mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma' ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 67)

Dan jika mereka terpaksa untuk berinfak, maka mereka akan mengeluarkannya dengan enggan dan benci. Allah berfirman,

وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ﴿٥٤﴾ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا
أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ
أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

"... Dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan. Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (Qs. At-Taubah [9]: 54-55)

Dan firman Allah SWT,

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِذَا ءَاتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ
وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٥٦﴾ فَلَمَّا ءَاتَيْنَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا
بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling dan mereka menanglah orang-

orang yang selalu membelakangi (kebenaran)'." (Qs. At-Taubah [9]: 75-76)

18. Riya'

Karena yang ditampilkan oleh orang-orang munafik adalah kepura-puraan sikap *istigamah* sedangkan di dalam hati mereka tersimpan kekufuran, maka *istigamah* yang mereka tampilkan itu hanyalah untuk manusia dan bukan untuk Allah. Karena yang ada di dalam *bathin* itulah yang sebenarnya dipersembahkan kepada Allah. Dan jika mereka tidak mengikhlaskan ibadah mereka kepada Allah, maka pastilah perbuatan mereka untuk manusia. Jika shalat atau membayar zakat mereka karena *riya'*, maka semua bentuk ibadah mereka hanyalah mengharap keridhaan manusia dan bukan keridhaan Allah SWT.

Karena itu, Allah SWT telah menyifati mereka di dalam sejumlah ayat bahwa segala perbuatan mereka hanyalah ditujukan guna menghendaki dunia. Firman Allah SWT,

وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit saja." (Qs. An-Nisaa' [4]: 142)

Dan jika tidak ada lagi orang yang melihat ibadah mereka, maka mereka pun akan meninggalkannya. Maka tidak ada shalat Isya' ataupun Ashar karena shalat ini adalah yang paling berat bagi mereka.

Dalam membaca Al Qur'an dan menghafalnya pun semuanya mereka tujukan demi manusia, karena kecenderungan riya' dan haus popularitas dari mereka. Karena itulah Rasulullah SAW menperingatkan agar menjauhi mereka dan menjelaskan segala aib-aib mereka serta menyingkapnya dalam sabda beliau,

أَكْثَرُ مُنَافِقِي أُمَّتِي قُرَّاءُهَا

"Kebanyakan orang-orang munafik dari umatku adalah para ahli qiraatnya." (Hadits dari 'Ubah bin 'Amir, hadits *shahih*)

Al Baghawi mengatakan, "Semua itu terjadi karena (para qari') kerap menyertakan syirik dalam keikhlasan pada setiap perbuatannya." Sufyan Ats-Tsauri menilai, "Seorang qari' layaknya sekeping uang dirham palsu (imitasi), jika jatuh maka akan pecah dan terlihatlah isinya."

19. Bermalas-Malasan dalam Ibadah

Sudah bukan rahasia lagi, saat melaksanakan berbagai macam ibadah, orang-orang munafik pasti lah akan bermalas-malasan dan tidak bersegera mengerjakannya. Mereka melakukan ibadah hanyalah karena riya' dan haus popularitas, maka ibadah mereka rasa begitu berat untuk dijalani, apalagi

ibadah shalat. Firman Allah SWT,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى
الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا
قَلِيلًا

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit saja.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 142)

Begitulah yang mereka lakukan. Bahkan, kecenderungan ini menimpa mereka dalam semua aspek ibadah. Sungguh, Nabi SAW telah memaparkan keterangan tentang semua itu secara jelas. Disebutkan, bahwa orang-orang munafik tidak melakukan shalat Subuh dan Isya' berjamaah. Maka beliau bersabda,

أَثْقَلُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ: صَلَاةُ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ، وَلَوْ
يَعْلَمُونَ مَا فِيهَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبًّا

"*Shalat yang terberat bagi orang-orang munafik adalah shalat Subuh dan Isya' . Seandainya mereka mengetahui (rahasia) yang ada pada keduanya, niscaya mereka akan mendatangnya walau harus dengan merangkak.*"

Seluruh shalat mereka anggap berat, tetapi shalat yang

paling berat adalah shalat Subuh dan Isya'. Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, Ibnu Mas'ud berkata, "Kami sungguh telah menyaksikannya. Dan tidaklah ada orang yang menyelisihi shalat jamaah kecuali orang munafik memang sudah diketahui kemunafikannya." Menyelisihi shalat memang sudah menjadi sifat-sifat kalangan orang munafik yang telah diketahui oleh para sahabat. Yang menguatkan keseringan mereka menyelisihi shalat jamaah dan kemalasan mereka dalam menunaikan shalat adalah seperti dipaparkan dalam hadits *shahih* dari Anas bin Malik RA:

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ: يَجْلِسُ وَيَرْقُبُ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ
قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ قَامَ فَتَقْرَأُهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"Itulah shalatnya orang munafik. Ia duduk sambil mengawasi matahari. Sehingga jika matahari berada di antara dua tanduk syetan (ketika tenggelam), iapun akan berdiri. Ia mematuhi shalat sebanyak empat rakaat tanpa berzikir kepada Allah kecuali sebentar saja."

Subhanallah! Jika seorang munafik saja mengerjakan shalat walau dengan bermalas-malasan, lalu bagaimana dengan orang yang meninggalkannya?

Ada beberapa ayat yang mencela tindakan orang-orang munafik. Seperti firman Allah,

وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى ﴿٥٤﴾

"Dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas." (Qs. At-Taubah [9]: 54)

Adapun masalah dzikir kepada Allah, ayat yang menerangkannya sudah disebutkan di atas, yaitu,

وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٦﴾

"Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."
(Qs. An-Nisaa' [4]: 142)

Dalam hadits yang telah disebutkan di atas, "Ia (orang munafik) menatuk shalat sebanyak empat rakaat tanpa berzikir kepada Allah kecuali sebentar saja."

Ketika membaca Al Qur'an, mereka akan membacanya laksana buah Railhan yang beraroma wangi dan tidak pahit. Yang nampak terlihat begitu indah tapi sebenarnya pahit terasa.

Dalam masalah infak, tidaklah mereka berinfaq kecuali disertai dengan kebencian ataupun riya'. Dan sebenarnya mereka tidak ingin berinfaq. Karena itulah Allah SWT mencela mereka dengan celaan yang keji. Firman Allah SWT,

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ^ط إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَسِقِينَ ﴿٥٧﴾ وَمَا مَنَعُهُمْ أَنْ تُقَبَّلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنْهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah, 'Nafkahkanlah hartamu, baik dengan suka rela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali

tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik. Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.” (Qs. At-Taubah [9]: 53-54)

Mereka akan seperti ini dalam semua aspek ibadah mereka karena mereka tidak mengimani kebenaran ibadah tersebut.

Lalu bagaimana mereka bisa menunaikannya jika mereka memerangnya? Dan bagaimana pula mereka dapat menegakkannya padahal mereka suka meninggalkannya?

20. Menolak Jihad atau Tidak Menggerakkan Hati untuk Berjihad

Itu semua karena orang-orang munafik adalah para pengecut dan lemah, musuh bagi Islam dan pengikutnya. Mereka tidak ingin berjihad dan tidak mau campur tangan serta tidak mau menggerakkan hati mereka untuk berjihad. Orang-orang munafik adalah kalangan orang yang menolak jihad dengan memberi banyak alasan yang tidak berguna.

Karena itulah, maka Rasulullah menghukumi orang yang menolak untuk pergi berjihad atau enggan menggerakkan hatinya untuk berjihad, maka ia akan mati dengan membawa cabang kemunafikan.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah RA,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يَحْدُثْ نَفْسَهُ بِغَزْوٍ مَاتَ عَلَى
شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ

"Barangsiapa yang meninggal dunia dan belum berperang dan tidak menggerakkan hatinya untuk turut berperang, maka ia mati di atas cabang kemunafikan." (HR. Muslim)

Menang ada saja beberapa kalangan kaum muslimin yang menolak ikut berjihad atau enggan menggerakkan hatinya untuk berjihad di jalan Allah.

Karena itu, Allah SWT telah menguji orang-orang munafik yang menolak jihad dan meninggalkannya. Firman Allah SWT,

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدْعَوْنَ إِلَى قَوْمٍ أُولَى بَأْسٍ
شَدِيدٍ تُقَاتِلُوهُمْ أَوْ يُسْلَمُونَ ۖ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ
أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا
أَلِيمًا ﴿٦﴾

"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling

*sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya
Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih'."*
(Qs. Al Fath [48]: 16)

Begitulah ancaman bagi kalangan orang yang jika diseru
untuk berjihad maka mereka menolak jihad atau menyelisihinya.

Allah telah menyebutkan sejumlah firman-Nya yang
menunjukkan atas keengganan orang-orang munafik untuk
berjihad. Di antaranya adalah: firman Allah SWT,

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ ۖ

*"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu,
merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang
Rasulullah."* (Qs. At-Taubah [9]: 81)

Dan berbagai ayat lain yang menyebutkan lebaran-
lebaran sifat kaum munafik.

21. Takabur

Salah satu sifat yang cukup menonjol di antara sifat-sifat
orang munafik adalah takabur, suka berpaling dan sombong
untuk mengikuti kebenaran, seruan Rasulullah SAW maupun
nasehat benar. Allah SWT berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّاْ رُءُوسَهُمْ
وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ۖ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah

(beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri'." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 5)

Kaumunafik laksana tengah berada di suatu tempat yang membuat orang-orang dan para sahabat Rasulullah ingin memintakan ampunan untuk mereka. Tetapi dengan sombong mereka malah membuang dan berpaling muka. Dan andaipun mereka memohon ampunan, maka tindakan itu hanyalah sebuah kilah dan sikap berpura-pura. Seperti digambar dalam firman Allah SWT,

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِالسَّيِّئَةِ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ

"Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah merintangikan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami.' Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya." (Qs. Al Fath [48]: 11)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menuturkan: Allah SWT telah berfirman memberi berita kepada Rasul-Nya tentang berbagai alasan yang diajukan kalangan orang Badui yang berpaling. Mereka lebih memilih untuk tetap tinggal bersama keluarga mereka dan bekerja seperti biasanya serta

menolak untuk melakukan perjalanan jihad bersama Rasulullah SAW. Mereka mengajukan keringanan dengan alasan kesibukan mereka itu hingga beliau sudi memintakan ampunan kepada Allah atas udzur mereka tersebut. Itulah perkataan yang dikatakan beberapa kalangan mereka tanpa kesungguhan tetapi hanya sebagai kilah dan sikap berpura-pura saja."

22. Menampakkan Kekufuran dengan Bicara

Dari pembahasan yang lalu kita telah mengetahui bahwa orang-orang munafik cenderung suka menyembunyikan kekufuran mereka. Seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَاْلَيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ
بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ تَخَذِعُونَ لِلَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تَخْذَعُونَ
إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ
مَرَضًا ﴿١٠﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit." (Qs. Al Baqarah [2]: 8-10)

Mereka menampakkan keislaman, tetapi terkadang mereka

meneriakan kekufuran. Dari mulut-mulut mereka memancar kalimat kekufuran atau upaya mereka kepada kekufuran. Allah SWT telah berfirman tentang mereka,

تَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا
بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ بِمَا لَمْ يَنَالُوا ﴿٧٤﴾

"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya." (Qs. At-Taubah [9]: 74)

Dan firman Allah SWT,

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ
الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ﴿٤١﴾

"Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan orang-orang yang bersegera (menperlihatkan) kekeafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman." (Qs. Al Maa'idah [5]: 41)

Jika musuh menggempur mereka kemudian menuntut mereka untuk kufur, maka tanpa ragu mereka akan menjadi kufur. Karena itu memang dasar asli diri mereka. Mereka tidak berusaha menjaga keimanan, tidak memegang teguh keimanan

dan tidak menyertai keimanan mereka dengan ketakutan terendah sekalipun. Allah SWT berfirman,

وَلَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِمْ مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَأَتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا فِيهَا إِلَّا بَيِّنًا ۝١٤

"Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya, dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat." (Qs. Al Ahzaab [33]: 14)

Bahkan, mereka bisa menjadi kafir hanya karena ketergelinciran mereka oleh sebuah fitnah tanpa perlu dipaksa untuk menjadi kafir sekalipun. Allah SWT berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةً لِلنَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ؕ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ۝١٥ وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ۝١٦

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah,' maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari tuhamu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami adalah besertamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui

apa yang ada dalam dada manusia? Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik.” (Qs. Al ‘Ankabut [29]: 10-11)

23. Berbuat Keji dalam Perseteruan

Sifat ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

“Dan jika ia (orang munafik) berseteru, maka ia akan berbuat keji.”

Dalam *Jami’ Al ‘Ulum Wa Al Hikam*, Ibnu Rajab berkata, “Yang dimaksud dengan berbuat keji adalah keluarnya seseorang dari kebenaran dengan sengaja, sehingga kebenaran itu berubah menjadi bathil dan kebathilan menjadi kebenaran. Dan inilah yang diseru oleh perkataan dusta. Sebagaimana diisyratkan dalam sabda Rasulullah SAW,

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ

‘Berhati-hatilah kamu untuk berkata dusta, karena perkataan dusta mengarah kepada perbuatan jahat dan perbuatan jahat mengantarkan pelakunya ke neraka.’

Dan di sebutkan dalam *Shahihain*, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدُّ الْخِصَامُ

'Sesungguhnya lelaki yang paling dibenci di sisi Allah adalah orang yang suka menantang.'

Dan beliau bersabda,

إِنَّكُمْ لَتَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضُكُمْ أَنْ يَكُونَ الْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، وَإِنَّمَا أَقْضِي عَلَى نَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ فَلَا يَأْخُذْهُ، إِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ

'Sungguh, kalian pastiilah akan berselisih di hadapanku, dan kemungkinan sebagian di antara kalian lebih fasih hujjahnya dari sebagian yang lain. Dan aku hanya mampu memutuskan sesuatu yang sesuai dengan apa yang aku dengar. Maka barangsiapa yang aku putuskan dengan sesuatu yang menjadi hak saudaranya maka janganlah ia ambil. Sungguh, apa yang aku putuskan kepadanya adalah seutil api reraka.'

Kemudian beliau bersabda,

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

'Sesungguhnya sebagian dari kata-kata yang indah itu adalah sihir.'

Apabila seseorang memiliki kemampuan saat berseteru, baik perseteruan dalam urusan agama ataupun dunia, dan ia mampu memenangkan kebathilan dengan menyihir para pendengarnya dengan mengatakan bahwa dialah yang benar dan membalikkan kebenaran menjadi bathil, maka itulah seburuk-buruknya perkara yang diharankan dan sifat terburuk dari kemunafikan.

Dalam *Sunan Abu Daud*, dari Ibnu Umar RA, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ خَاصَمَ فِي بَاطِلٍ وَهُوَ يَعْلَمُهُ لَمْ يَزَلْ فِي سُحُطِ اللَّهِ
حَتَّى يَنْزِعَ

'Barangsiapa yang berseteru dalam kebathilan padahal ia mengetahuinya, maka ia akan senantiasa berada dalam kemarahan Allah sampai ia mencabutnya'."

24. Mengharap Kekufuran Kaum Muslimin seperti Kekafiran Diri Mereka

Allah SWT berfirman,

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir." (Qs. An-Nisaa' [4]: 89)

Para pelaku maksiat, tentunya berharap agar semua orang dapat menjadi seperti mereka. Seorang pelaku homoseks

tentunya berharap agar semua orang sama seperti dirinya, sehingga perbuatannya tidak akan menjadi asing bagi semua orang dan perbuatan jahatnya pun tidak lagi dianggap sebagai tindak kriminal. Bandingkanlah semua itu dengan berbagai kemaksiatan, termasuk di dalamnya kekufuran besar dan *nifaq i'tiqad* (munafik dalam keyakinan).

Setiap orang munafik adalah orang yang telah menyimpang dan keluar dari agama. Mereka menginginkan semua orang menjadi kafir sebagaimana kafirnya diri mereka. Dan Allah SWT telah memperingatkan kaum muslimin terhadap semua itu, seperti disebutkan dalam ayat di atas, "*Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir.*"

Begitulah yang mereka harapkan dari semua kaum muslimin. Dan inilah salah satu bagian dari sifat-sifat mereka yang paling menjijikkan. Sifat ini sampai kepada angan-angan mereka untuk mengkafirkan seluruh kaum muslimin. Lihatlah betapa banyak orang-orang yang jatuh dalam *nifaq i'tiqad* dengan terang-terangan mengharapakan agar seluruh manusia dapat menjadi serupa seperti mereka secara totalitas. Dan inilah realitas yang ada dewasa ini.

25. Menjilat Di Belakang Kemaksiatan Manusia

26. Menanggguhkan Tobat

27. Meragukan Hari Kebangkitan

28. Terpedaya dengan Ampunan Allah

Semua sifat ini terkumpul dalam firman Allah SWT,

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انْظُرُونَا نَقْتَسِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿٥٧﴾ يُنَادُوهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَى وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّى جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٥٨﴾

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka), 'Kembaliilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu menceleakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kami ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah, dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu'." (Qs. Al Hadiid [57]: 13-14)

Maksudnya: Kalian (orang-orang munafik) telah menbujuk

diri kalian dengan segala syahwat, kenikmatan dunia dan hal-hal yang diharamkan. Tanpa peduli dengan berbagai batasan yang telah Allah tetapkan, perintah dan larangan-Nya.

Kalian juga menangguhkan tobat ke waktu lain. Hingga datangnya kematian pun kalian belum bertobat dari dosa kalian.

Kalian juga ragu dengan hari pembalasan. Sungguh, kalian menyerupai orang-orang kafir dalam keraguan mereka kepada Hari Pembalasan dan keingkaran kalian kepadanya. Allah SWT telah berfirman,

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

Atau di dalam hati kalian (wahai orang-orang munafik) ada juga keraguan. Allah berfirman,

وَعَزَّزْتُكُمْ الْأَمَانِيَّ ﴿١٤﴾

"Serta ditipu oleh angan-angan kosong." (Qs. Al Hadiid [57]: 14). A

Atau, kalian memiliki cita dan angan yang jauh bahwa Allah akan mengampuni dosa kalian. Kalian sungguh telah menipu diri kalian. Padahal sebenarnya Allah SWT telah berfirman,

لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴿١٥﴾

"Allah tidak akan mengampuni mereka." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 6).

Betapa banyak orang-orang yang menipu diri mereka sendiri dengan syahwat dan kenikmatan dunia, kemudian menangguk dan menunda-nunda tobat. Hati mereka berangan adanya ampunan Allah hingga membuat mereka ragu dengan Hari Kebangkitan, Hari Perhitungan dan Hari Pembalasan. Mereka berpegang kepada dunia dan meninggalkan agama. Mereka munafik dengan menampilkan sesuatu yang menyelisihi bathin mereka. Mereka tidak sadar jika mereka tengah berada dalam sikap yang membahayakan, awalnya keraksiatan lalu menikmatinya kemudian memperpanjang angan-angan hingga muncul rasa ragu akan Akhirat dan mengangankan ampunan Allah SWT. Setelah itu ternyata Allah menutup hati mereka dengan kemunafikan. *Na'udzubillah.*

29. Taat kepada Orang-Orang Kafir dalam Beberapa Perkara

Gambaran loyalitas kepada pemimpin kafir terulang lagi, tetapi dalam bentuk berbeda, yaitu loyalitas di dalam hati mereka. Ini adalah gambaran kesepakatan antara orang-orang munafik orang-orang kafir dalam beberapa hal yang diperintahkan oleh orang-orang kafir.

Dan inilah yang menjadi fenomena mayoritas kaum muslimin dewasa ini. Bahkan terkadang, loyalitas mereka untuk mentaati orang-orang kafir tidak hanya terbatas pada beberapa

aspek urusan saja, tetapi mencakup semua aspek urusan. Mungkin Anda pernah mendengarkan ungkapan yang kerap disampaikan dalam siaran berita, "Dua pihak yang bersengketa telah keluar dari meja perundingan dan telah mencapai kesepakatan kata dalam beberapa aspek sudut pandang." Atau berbagai ungkapan lain sejenis.

Dan isu yang kerap menjadi kesepakatan antara pihak kaum muslimin dan kaum kafir adalah isu demokrasi dan upaya penegakan demokrasi dalam bingkai sekularisme dengan cara mempersilahkan kaum wanita untuk keluar rumah, menduduki jabatan-jabatan lapis kedua dalam masyarakat. Begitulah yang diupayakan orang-orang munafik dan masih banyak hal lainnya yang menjadi tujuan mereka. Bahkan, terkadang dengan motif lebih membahayakan.

Allah SWT berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ أَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ
 الْهُدَىٰ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٥٥﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
 قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ
 الْأَمْرِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٥٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ
 يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴿٥٧﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا
 أَصْحَبَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang

(kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syetan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang berci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan.' Sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka menberci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (Qs. Muhammad [47]: 25-28)

30 - 31. Tidak Percaya Pada Akhirat dan Curiga kepada Hukum Allah

Orang-orang munafik telah berkata saat mereka melihat jumlah kaum muslimin yang sedikit,

غُرِّهَتْؤُلَآءِ دِينُهُمْ ﴿٤٩﴾

"Mereka itu (orang-orang Mukmin) ditipu oleh agamanya."
(Qs. Al Anfaal [8]: 49)

Mereka berkata saat perang Ahzab,

مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٥٠﴾

"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 12)

Atau firman Allah SWT berfirman,

الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ ﴿٦٠﴾

"Mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah." (Qs. Al Fath [48]: 6)

Maksudnya: Orang-orang munafik kerap menaruh kecurigaan kepada Allah SWT dalam hukum-hukum-Nya.

32. Menampakkan Perhatian dan Penerimaan terhadap Kebenaran, padahal Menolak

Dalam masalah sifat ini, Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ
وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٦١﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ
لَا يَسْمَعُونَ ﴿٦٢﴾ * إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ
الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ
وَلَوْ أَصْنَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٦٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). Dan janganlah kamu menjadi sebagai orang-orang (munafik)

yang berkata, 'Kami mendengarkan,' padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu, yang tidak mengerti apa-apapun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (Qs. Al Anfaal [8]: 20-23).

Ibnu Katsir menukil pendapat Ibnu Jarir yang berkata, "Orang-orang yang dimaksud dalam konteks ayat ini adalah kaum musyrikin." Sedangkan Ibnu Ishaq menilainya sebagai orang-orang munafik.

Selanjutnya Ibnu Katsir menuturkan, "Tidak ada pengecualian antara orang-orang musyrik dan orang-orang munafik dalam masalah ini, karena masing-masing di antara mereka adalah kalangan orang yang merampas pemahaman yang benar dan motif amal shalih."

Allah SWT juga berfirman,

ثُمَّ أَنْصَرَفُوا ۖ صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

"Sesudah itu pun mereka pergi. Allah telah memalingkan hati mereka, disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (Qs. At-Taubah [9]: 127).

Hati orang-orang munafik telah dipalingkan dari kebenaran. Mereka tidak dapat memahami dan tidak merenungi.

Begitulah Allah mengabarkan kita bahwa orang-orang munafik adalah orang yang yang tidak dapat memahami dan pandir. Seperti ditegaskan dalam firman Allah SWT,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّى إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾

"Dan diantara mereka ada orang yang mendengarkan perkataamu, sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang dikurci mata hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka." (Qs. Muhammad [47]: 16).

Ibnu Katsir menuturkan, "Dalam ayat tersebut Allah telah memberitahukan tentang kondisi orang-orang munafik di berbagai daerah, tempat mereka berada serta kebodohan mereka. Mereka kerap duduk di sisi Rasulullah SAW dan mendengarkan fatwa-fatwa beliau namun mereka sama sekali tidak memahaminya. Jika mereka keluar dari majlis Rasulullah, mereka akan berkata kepada orang-orang yang telah Allah berikan ilmu (para sahabat Nabi SAW), "Apakah yang Rasulullah katakan tadi?"

Mereka sungguh tidak memahami apa yang disampaikan Rasulullah dan sama sekali tidak pernah mau mencermati.

33. Enggan Berdzikir dan Tidak Bertobat dari Kemaksiatan

Firman Allah SWT,

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ أَئِذَا هَذِهِ
إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ
﴿١١٤﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى
رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١١٥﴾ أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ
يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ
وَلَا هُمْ يَذْكُرُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah ini bertambah kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran." (Qs. At-Taubah [9]: 124-126)

34 – 35. Merusak Janji dan Meninggalkan Perintah Allah SWT

Firman Allah SWT,

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا
أَمَرَ اللَّهُ بِهِمْ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ
الْعَنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٣٥﴾

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 25)

Ibnu Katsir menuturkan: Abu Al 'Aliyah berkata saat mengomentari firman Allah SWT, *"Orang-orang yang merusak janji Allah..."*, "Ada enam sifat orang-orang munafik. Dan jika mereka berada di hadapan orang lain, mereka akan menampilkan keenam sifat ini. Yaitu: jika berbicara mereka akan berdusta, jika berjanji mereka akan ingkar, jika dipercaya mereka akan berkhianat, mereka suka merusak janji Allah sesudah diikrarkan dengan teguh, serta memutuskan apa yang telah Allah perintahkan untuk menyambunginya dan membuat kerusakan di muka bumi.

Kemudian apabila mereka berada di tengah-tengah kaumnya (munafik) mereka akan menampilkan tiga sifat. Yakni: jika

berbicara mereka akan berdusta, jika berjanji mereka akan ingkar dan jika dipercaya mereka berkhianat."

36. Membenci kaum Anshar

Dalam *Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari Na's, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ

"Tanda-tanda keimanan adalah cinta kepada kaum Anshar, dan tanda-tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar."

Hingga kini masih ada kaum munafik yang membenci seluruh sahabat Rasulullah SAW dan mengkafirkan mereka, serta membenci kaum Anshar secara khusus. Tanda-tanda orang munafik ini masih terlihat pada kaum Syi'ah Rafidhah dan orang-orang sejenis mereka, seperti para ahli filsafat, ahli kalam (theolog), para *zindiq* dan lain sebagainya.

37. Menghalangi Manusia dari Jalan Allah

Yaitu dengan jalan menampakkan keimanan sehingga mereka dapat meraih simpati kepercayaan kaum muslimin, kemudian mereka dapat menutup jalan menuju Allah. Seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٥٠﴾

"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 2)

Dan firman Allah SWT,

أَتَّخِذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٦﴾

"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah, karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan." (Qs. Al Mujaadillah [58] : 16)

Di antara upaya orang-orang munafik menghalangi manusia dari jalan Allah adalah memerintah mereka kepada kemunkaran dan melarang dari yang *ma'ruf*, menghalang-halangi jihad dan berperang di jalan Allah. Atau juga dengan menghentikan berbagai kecenderungan perbuatan baik, seperti membangun masjid, menyalurkan harta kepada kaum fakir dan memerlukan.

Mereka mengupayakan banyak alasan guna menggagalkannya, seperti alasan bahwa kaum fakir kini sudah tidak lagi membutuhkan bantuan, atau jika mereka diberikan harta maka mereka akan menyelewengkannya dengan membelanjakan sesuatu yang tidak urgen, mereka sudah mendapatkan banyak bantuan dari sumber dana lain, atau berbagai dalih lainnya.

Upaya lain yang juga kerap digunakan kaum munafik dalam menghalang-halangi manusia dari jalan Allah adalah memalingkan manusia dari hal-hal yang bisa memberikan kemanfaatan kepada mereka. Seperti buku-buku, audio kaset, ceramah atau pelajaran-pelajaran yang bermanfaat. Begitulah upaya mereka menghalangi akses orang banyak untuk bertanya kepada para *ahlu ilmi*. Atau menghalangi mereka untuk bertanya tentang kiat-kiat klasik orang-orang munafik, upaya menyingkap berbagai kesalahan mereka yang berkedok sekularisme, demokrasi, kebebasan, persamaan gender (egaliter), persaudaraan dan berbagai jargon-jargon palsu dan menipu kaum muslimin.

Upaya lainnya dalam menghalang-halangi manusia dari jalan Allah adalah merintangi jihad. Seperti difirmankan Allah SWT,

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنْكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا
وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami.' Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 18)

Atau juga upaya menghalang-halangi manusia untuk berhukum kepada Al Qur'an dan Sunnah. Firman Allah SWT,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ
الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿١١﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (turunk
kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada
hukum Rasul, ' niscaya kamu lihat orang-orang munafik
menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari
(mendakati) kamu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 61)

38. Memperturutkan Hawa Nafsu

Firman Allah SWT,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati
mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka."
(Qs. Muhammad [47]: 16)

Hasan Al Bashri berkata saat mengomentari firman Allah
SWT,

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan
hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat
menjadi perelihara baginya?" (Qs. Al Furqan [25]: 43),

bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang
munafik. Maksudnya: Segala sesuatu yang orang-orang munafik

inginkan pastilah mereka laksanakan. Karena itu tidak ada dalam kamus hidup mereka istilah "menahan diri, tunduk kepada Al Qur'an dan Sunnah atau ancaman Allah bagi orang yang menperturutkan hawa nafsunya".

Semua tuntunan itu tidak mereka perhatikan dalam penbatasan syahwat dan hawa nafsu mereka. Karena Allah SWT telah menutup pintu hati mereka, menyesatkan mereka dari pengetahuan yang benar dan membutakan mata dan membuat tuli telinga mereka untuk melihat dan mendengar kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang sakit, dan Allah SWT pun menambah sakit diri mereka. Lalu siapakah yang mampu memberi mereka petunjuk selain Allah?

39. Suka Dipuji tanpa Usaha

Firman Allah SWT,

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ تُحْمَدُوا بِمَا
لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan. Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 188)

Dalam *Shahihain* disebutkan, Abu Sa'id berkata, "Ayat tersebut turun untuk menerangkan kondisi orang-orang munafik. Ketika Rasulullah SAW keluar untuk berperang mereka pun menolak untuk turut serta dan gembira tidak menyertai beliau. Dan ketika Rasulullah kembali dari medan perang, maka mereka akan memohon maaf dan bersumpah untuk kelak ikut berperang. Mereka sangat suka dipuji dengan sesuatu yang tidak mereka kerjakan."

40. Sangat Menanti Keburukan Menimpa Kaum Mukminin

Firman Allah SWT,

الَّذِينَ يَتَرَضُّونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ
مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ عَلَيْكُمْ
وَنَمْنَعَكُم مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
وَلَنُجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿٥٠﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah, mereka berkata, 'Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata, 'Bukankah kami turut menentangmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?' Maka Allah akan memberi keputusan di antara

kamu di hari Kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 141)

41. Ragu Terhadap Kebenaran Islam

Di antara tanda-tanda orang munafik yang paling menonjol adalah kecenderungan mereka untuk ragu dengan kebenaran dakwah Allah yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Mereka terus ragu. Dan saat nampak benang merah yang menguatkan dakwa tersebut kepada mereka, merekapun lantas segera keluar dari keraguan menuju kekufuran. Atas dasar ini, Allah SWT berfirman,

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

Dan firman Allah,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۚ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ۝

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu

berencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di Akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (Qs. Al Hajj [22]: 11)

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, “Jika kebaikan dunia telah orang munafik peroleh, maka ia baru mau beribadah. Dan jika kehidupan duniawinya rusak ataupun berubah dari kemapanan, ia pun menolak untuk beribadah kecuali jika ibadah itu dianggap dapat mendatangkan kebaikan bagi kehidupan duniawinya. Jika ia ditimpa oleh suatu fitnah, penderitaan, cobaan ataupun kesempitan hidup, ia akan meninggalkan agamanya dan kembali kepada kekufuran.”

42. Meninggalkan Shalat Jum’at Tiga Kali

Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW:

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلَمْ يَأْتِهَا، ثُمَّ سَمِعَهُ فَلَمْ يَأْتِهَا، ثُمَّ سَمِعَهُ فَلَمْ يَأْتِهَا، طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ وَجَعَلَ قَلْبَهُ قَلْبَ مُنَافِقٍ

“Barangsiapa yang mendengarkan seruan shalat Jum’at dan tidak mendatangnya, kemudian mendengarkan seruan shalat Jum’at (lainnya untuk kedua kali) lalu tidak juga mendatangnya, kemudian mendengarkan seruan shalat Jum’at lagi (untuk ketiga kalinya) namun tidak juga mendatangnya, maka Allah akan mengunci rapat hatinya dan Allah akan menjadikan hatinya

(layaknya) hati orang munafik." (HR. Baihaqi, dari Yahya bin Sa'ad bin Zirarah)

43. Tidak Teguh pada Jalan yang Baik dan Bodoh dalam Bidang Agama

Rasulullah SAW bersabda:

خَصْلَتَانِ لَا تَجْتَمِعَانِ فِي مُنَافِقٍ: حُسْنُ سَمْتٍ وَلَا فِقْهٌ فِي الدِّينِ

"Ada dua perkara yang tidak akan mungkin terkumpul pada diri orang munafik: keteguhan jalan yang baik dan kepandaian dalam agama." (HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah, dan di-shahih-kan oleh Albani dalam *Ash-Shahihah*, no. 278)

44. Membenci Ali bin Abu Thalib RA

Ali bin Abu Thalib berkata, "Demi Dzat yang telah membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk hidup, sungguh Rasulullah SAW telah berikrar kepadaku bahwa tidaklah ada orang yang mencintaku kecuali orang yang beriman dan tidaklah ada orang yang membenciku, kecuali orang munafik." (HR. Muslim)

45 - 46. Berbicara Keji, Suka Berlebih-Lebihan dan Menjadi-Jadi dalam Berbicara

Dari Abu Umamah Al Bahili, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

الْحَيَاءُ وَالْعِيُّ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْبَدَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ
مِنَ النِّفَاقِ

'Malu dan sedikit bicara adalah dua cabang iman. Suka berkata keji dan banyak bicara adalah dua cabang dari kemunafikan'." (HR. Tirmidzi)

Tirmidzi berkata, "Seperti para orator yang menyampaikan ceramah di hadapan banyak orang dan berlama-lama saat berbicara. Ia berpura-pura fasih agar mendapat pujian orang dalam hal yang tidak diridhai Allah."

45. Bernyanyi

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Nyanyian akan menumbuhkan kemunafikan layaknya air menumbuhkan sayuran."

Dalam *Ighatsah Al-Lahfaan*, Ibnu Qayyim berkata, "Ketahuilah, bahwa nyanyian memiliki beberapa efek. Di antaranya adalah ia dapat mencetak kemunafikan dalam hati dan menumbuhkannya, layaknya air menumbuhkan tanaman. Dan di antara efek lainnya adalah melalaikan hati dan menghalang-halangnya dari pemahaman, perenungan dan penganalan ajaran Al Qur'an. Karena, nyanyian dan Al Qur'an selamanya tidak akan pernah bersatu di dalam hati, keduanya selalu berlawanan.

Al Qur'an melarang untuk mengikuti hawa nafsu dan memerintahkan untuk menjaga kehormatan diri, menjauhi

syahwat nafsu dan motif-motif kekejian serta melarang mengikuti langkah-langkah syetan. Sedangkan nyanyian menyuruh kebalikan dari itu semua dan menghiiasi keburukan kemudian menyulut agar mengikuti hawa nafsu yang tersimpan kekejian di dalamnya. Nyanyian akan membuat kacau pelakunya dan mendorongnya untuk bertindak keburukan dan menggiringnya agar mendatangi segala yang manis dan elok.

Nyanyian dan khamr ibarat dua saudara sesusu. Gejolak yang ditimbulkannya laksana penunggang kuda pacuan. Nyanyian adalah saudara kandung khamr, saudara sesusuan, pengganti, sekutu dan sahabat karibnya. Ada taut persaudaraan yang kuat di antara keduanya, taut ikatan yang dibuat oleh syetan dan tidak akan pernah pudar. Syetan telah mengokohkan hubungan antar keduanya dan tidak akan pernah lekang oleh zaman.

Ia layaknya pengintai (mata-mata) hati. Perampok harga diri dan pengacau otak manusia. Ia menyusup di kedalaman hati seseorang dan mengorek segala rahasia yang ada di dalamnya. Kemudian ia meleleh, menuju tempat yang tidak sewajarnya. Menyulut nafsu dan syahwat, ketidakwarasan, sifat tidak punya malu, kehinaan dan kebodohan."

46. Keluar dari Masjid setelah Mendengarkan Adzan tanpa Keperluan

Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

لَا يَسْمَعُ النَّدَاءَ أَحَدٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا ثُمَّ يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا
لِحَاجَةٍ ثُمَّ لَا يَرْجِعُ إِلَّا مُنَافِقٌ

'Tidaklah ada seseorang yang mendengar seruan adzan di masjidku ini, kemudian ia keluar darinya -kecuali apabila ada keperluan- dan tidak kembali lagi, melainkan ia adalah orang munafik'." (HR. Thabrani. *Ash-Shahihah*, no. 2518).

Eksplisit (*zhahir*) hadits ini ditujukan khusus kepada Masjid Nabawi, tetapi sebenarnya hadits ini bermuansa umum. Seperti diriwayatkan dari Abu Asy-Sya'tsa', ia berkata, "Ketika kami tengah bersama Abu Hurairah di sebuah masjid, lalu ada seorang lelaki yang keluar saat muadzin mengumandangkan adzan shalat Ashar. Lantas Abu Hurairah berkata, 'Orang ini, sungguh, ia telah berbuat maksiat kepada Abul Qasim (Rasulullah) SAW.'" (HR. Muslim)

49. Isteri yang Menuntut *Khulu'* atau Minta Cerai tanpa Alasan Jelas

Dari Tsauban RA, bahwa Nabi SAW bersabda,

الْمُخْتَلَعَاتُ هُنَّ الْمُنَافِقَاتُ

"Para wanita yang menuntut cerai adalah para wanita munafik." (HR. Tirmidzi)

Dalam *Hasiyah 'Ala Al Musnad*, As-Sundi mengatakan bahwa maksud hadits tersebut adalah munafik secara *amali*

(sikap) dan bukan munafik *i'tigadi* (keyakinan).

Perbuatan seperti ini tidaklah layak dilakukan oleh wanita mukminah dan hanya dilakukan oleh para wanita munafiqah.

Begitulah, kini telah jelas bagi kita beberapa sifat orang munafik. Sifat-sifat yang telah disebutkan Allah di dalam Kitab-Nya dan oleh Rasulullah SAW di dalam Sunnah beliau.

Dalam pesan dari Ibnu Mas'ud RA yang sengaja kami paparkan di atas bukanlah hanya sebagai selingan. Kami sengaja menukilnya karena memang di dalamnya terdapat petikan nasehat, refleksi diri dan pelajaran serta peringatan. Setiap muslim hendaknya dapat menjauhi dan meninggalkan musuh tersebut (nyanyian) yang kerap bersembunyi di rawa-rawa kehidupan yang penuh oleh bintang buas dan mematikan.

Cermati firman Allah SWT,

فَفِرُّوْا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

"Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seornag pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 50)

Sebagai penutup dari uraian sifat-sifat orang munafik ini, akan kami nukil ucapan indah dari Ibnu Qayyim guna memberi faedah yang lebih paripurna.

Ibnu Qayyim berkata, "Kemunafikan adalah wabah penyakit yang akut dan tersembunyi. Ia akan menjalar ke seluruh tubuh tanpa disadari. Karena ia adalah sesuatu yang samar bagi

manusia, begitu pula akan samar bagi penderitanya. Dalam sangkaannya ia adalah reformis, padahal sebenarnya ia hanyalah seorang destruktur.

Kemunafikan ini terbagi menjadi dua: *nifaq asghar* (kecil) dan *nifaq akbar* (besar). *Nifaq akbar* membuat pelakunya abadi di kerak neraka. Ia menampakkan keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul-Nya dan Hari Akhirat, padahal bathinnya kosong dari semua keimanan itu. Ia berdusta dengan pernyataannya. Ia tidak percaya bahwa Allah telah berbicara dengan *kalam* yang diturunkan-Nya kepada seorang manusia yang Dia jadikan sebagai Rasul bagi para manusia, yang menunjuki mereka dengan izin-Nya, memperingatkan mereka dengan siksa-Nya dan menakut-nakuti mereka dengan adzab-Nya.

Di dalam Al Qur'an, Allah telah merobek tirai yang menutupi kebohongan orang-orang munafik, menyingkap segala rahasia mereka dan menjelaskan kepada para hamba-Nya segala urusan yang berkaitan dengan mereka. Semua itu dimaksudkan agar para hamba-Nya waspada akan kemunafikan dan terhadap pelakunya.

Pada awal surah Al Baqarah Allah telah menyebutkan tiga kelompok besar manusia, yakni orang-orang mukmin, kafir dan munafik. Allah SWT menyebutkan tentang orang-orang mukmin dalam empat ayat, orang-orang kafir dalam dua ayat, dan orang-orang munafik dalam tiga belas ayat. Banyaknya penyebutan ayat itu (tentang orang-orang munafik) adalah karena

banyaknya jumlah mereka, meratanya bencana yang ditimbulkan oleh mereka dan parahnya fitnah mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.

Sungguh, bencana yang menimpa Islam yang disebabkan oleh mereka sangatlah pedih. Karena mereka adalah kalangan orang yang suka mencela Islam, kejayaan dan kepemimpinannya. Mereka adalah musuh yang sesungguhnya. Mereka menggiring permusuhan pada segala kesempatan. Orang bodoh menyangkanya sebagai kepintaran dan tindak reformis, padahal itu adalah kebodohan dan kerusakan yang paripurna.

Demi Allah, berapa banyak kalangan intelektual muslim yang telah mereka hancurkan. Berapa banyak orang yang telah membentengi diri dengan iman kemudian mereka cabut akarnya dan mereka keluarkan dengan paksa. Berapa banyak orang alim yang mereka butakan dari ilmunya. Berapa banyak panji yang telah tercabut kemudian mereka letakkan. Betapa sering mereka memicu kekacauan *syubhat* dalam masalah-masalah dasar yang sudah tertanam yang kembali mereka cabut. Dan betapa sering sumber mata air yang mereka sumbat dengan segala opini mereka agar terpendam dan terputus selama-lamanya.

Karena merekalah Islam dan umatnya senantiasa berada dalam ujian dan bencana. Mereka tidak berhenti mengetukkan *syubhat* sejengkal demi sejengkal. Mereka menyangka bahwa merekalah reformis sejati, padahal,

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

'Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.' (Qs. Al Baqarah [2]: 12).

Dan,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٦١﴾

'Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir benci.' (Qs. Ash-Shaff [61]: 8)

Mereka sepakat untuk berseberangan dengan ajaran wahyu. Dan secara aklamasi merekapun meninggalkan usaha mendapatkan petunjuk darinya. Firman Allah SWT,

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

'Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).' (Qs. Al Mu'minuun [23]: 53)

Dan firman-Nya,

يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴿٥٤﴾

'Sebahagiaan mereka membisikkan kepada sebahagiaan yang lain perkataan-perkataan yang indah.' (Qs. Al An'aam [6]: 112)

Oleh karena itu mereka berkata,

إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

'Sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur'an ini suatu yang tidak diajukan.' (Qs. Al Furqan [25]: 30)

Di dalam hati orang-orang munafik tersimpan segudang tanda-tanda keimanan, tetapi mereka buta terhadapnya. Ikrar keimanan yang berada di dalam hati mereka terkikis sedikit demi sedikit, tetapi mereka tidak berusaha menumbuhkembangkannya. Di dalam hati mereka telah terbenam gugusan bintang yang berkilauan tetapi mereka tidak mau menghidupkannya. Cahaya mentari bsembunyi di saat kezhaliman bersatu dengan segala opini dan pemikiran mereka, tetapi mereka tidak mau menerangkannya. Mereka enggan menerima hidayah Allah, padahal dengan sebab inilah Allah mengutus para Rasul-Nya. Mereka tidak sudi menengadahkan muka mereka. Mereka tidak tahu bahwa berpalingnya mereka kepada segala opini dan pemikiran mereka akan menciptakan siksaan yang pedih.

Mereka telah mencabut *nash-nash* wahyu dari wewenang yang sebenarnya kemudian menyingkirkannya dari ranah keyakinan. Mereka menuangkan berbagai takwil klise dan bathil. Semuanya terus mengalir, segumpal demi segumpal dari diri

mereka, turun kepada mereka laksana segerombolan tamu di hadapan hidangan makanan yang mereka raup seenaknya tanpa etika dan kesopanan. Mereka menerimanya dari jarak yang jauh, tetapi langsung ditolak oleh hati dan kelemahan diri mereka. Kemudian mereka berkata, 'Kami tidak punya solusi apapun untukmu.'

Andai memang tidak ada jalan lain untuk dilalui, maka mereka akan berusaha melompat dengan mengerahkan sejumlah orang untuk mendorong dirinya. Mereka juga menginjak-injak hukum dan berkata saat mereka telah mampu menguasai medan, 'Kami tidak bisa apa-apa meski hanya sekedar mengungkapkan lafadz. Semuanya tidak memberikan keyakinan apapun kepada kami.' Kemudian, orang-orang awam dari golongan mereka pun berkata, 'Cukuplah bagi kami apa yang didatangkan oleh generasi sesudah kami. Mereka adalah kalangan orang yang lebih mengetahui daripada generasi sebelum mereka. Mereka lebih memiliki banyak hujjah dan petunjuk yang lebih lurus.'

Mereka telah terkalahan oleh keluguan dan kebersihan hati. Mereka tidak berusaha mencurahkan tenaga untuk merumuskan sudut pandang. Mereka malah memalingkan angan mereka untuk melakukan hal yang diperintahkan dan meninggalkan hal yang membahayakan. Jalannya generasi terakhir memang lebih cerdas dan lebih kuat, sedangkan jalan para generasi dahulu terkesan bodoh tetapi sebenarnya jalan inilah yang lebih selamat.

Mereka menurunkan posisi *nash-nash* Al Qur'an dan

Sunnah dan menggantikannya dengan loyalitas kepada pemimpin biasa. Pada zaman sekarang ini, ada orang yang namanya terukir dalam mata uang, ia pun menyampaikan banyak pidato di atas berbagai mimbar, sering menjustifikasi hukum kepada orang lain. Tetapi, hukumnya tidak pernah diterima dan didengar. Mereka mengenakan pakaian yang dikenakan orang-orang yang beriman, padahal hati mereka diselimuti oleh penyimpangan, kerugian, belenggu dan kekufuran.

Zahir mereka layaknya orang-orang Anshar, tetapi *bathin* mereka telah dikuasai oleh orang-orang kafir. Lidah mereka layaknya lidah kaum muslimin, padahal hati mereka adalah hati para pemberontak. Mereka berkata,

ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.' (Qs. Al Baqarah [2]: 8)

Investasi yang mereka tanamkan adalah penghianatan dan tipu daya. Aset komoditi mereka adalah kebohongan dan penipuan. Mereka mempunyai akal yang menetap di antara dua kubu yang sama-sama mereka ridhai dan nyaman berada di antara keduanya. Firman Allah SWT,

تُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا تُخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ
وَمَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٩﴾

'Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.' (Qs. Al Baqarah [2]: 9)

Penyakit syubhat dan nafsu syahwat telah menduduki hati mereka dan membinasakan mereka. Keburukan telah mengalahkan kekuatan dan niat mereka lalu merusak mereka. Kerusakan mereka terkadang dapat menyeret kepada kebinasaan. Sungguh, para dokter yang profesional sekalipun tidak akan mampu mengobatinya.

Allah SWT berfirman,

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

'Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.' (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

Barangsiapa yang menggantungkan cakar keraguan ke dalam imannya, maka pastilah cakar itu akan merobek dan membuat imannya bercecerai-berai. Barangsiapa yang hatinya tergantung kepada berbagai keburukan fitnah mereka, maka ia akan terseret ke dalam adzab yang membakar. Barangsiapa yang disusupi syubhat, kemudian pendengarannya menggoda hingga ia bimbang antara hati dan kejujurannya, maka kerusakan yang ia timbulkan sungguh sangat banyak. Sayangnya, kebanyakan manusia lalai.

Firman Allah SWT,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ
مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

'Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.'
(Qs. Al Baqrah [2]: 11-12)

Menurut mereka, orang yang berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Sunnah adalah orang-orang yang sial dan tidak realistis. Orang yang di kelilingi nash, menurut mereka laksana seekor keledai yang membawa kitab-kitab tebal yang hanya tahu cara membawa barang itu, ia laksana pedagang komoditi wahyu yang tidak laku dan tidak layak pakai. Menurut mereka, orang-orang yang taat adalah orang-orang yang dungu.

Padahal, sesungguhnya merekalah orang-orang yang dungu. Mereka sering bergaul dan duduk bersama orang-orang yang taat. Merekalah orang yang suka *tathayyur* (menggantungkan nasib baik dan buruk sesuai dengan isyarat burung atau hal sejenisnya).

Semua orang munafik bermuka dua, sebuah muka yang dipertontonkan kepada kaum mukminin dan muka lainnya

mereka pertontonkan saat di hadapan kaum atheis. Mereka juga memiliki dua lidah, satu lidah mereka gunakan untuk memutarbalikkan fakta kaum muslimin, dan lidah satunya dipakai untuk menterjemahkan rahasia tersembunyi kaum mukminin kepada kaum kafir.

Allah berfirman,

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ ﴿١٤﴾

'Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'. ' (Qs. Al Baqarah [2]: 14)

Mereka telah menolak Al Qur'an dan Sunnah guna menghina dan melecehkan orang yang mengikutinya. Mereka senang mengkritisi hukum-hukum wahyu dengan ilmu yang mereka miliki. Ilmu mereka yang luas hanyalah akan menambahkan kejahatan dan kesombongan mereka. Lihatlah kecenderungan mereka untuk selalu mengolok-olok orang-orang yang berpegang teguh kepada dalil wahyu yang sudah jelas rasyahnya.

Firman Allah SWT,

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 15)

Mereka berduyun-duyun keluar mengais pemiagaan yang tidak laku di kedalaman gelapnya samudera. Mereka berlayar dengan perahu syubhat dan keragu-raguan, gelombang khayalan pun berlayar membawa mereka. Di dalam perahu itu mereka dipermainkan oleh deru ombak dan badai topan, kemudian mendamparkan mereka di antara perahu-perahu rusak lainnya.

Firman Allah,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ تِجَارَتُهُمْ
وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١١﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا
فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ
لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٢﴾ صُمٌّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٣﴾ أَوْ
كَصِبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ
فِيٓ ءَادَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ
﴿١٤﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ
وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ
وَأَبْصَارَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٥﴾

"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan

petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinga mereka dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (Qs. Al Baqarah [2]: 16-20)

50. Tanda-tanda Umum Lainnya Bagi Orang-Orang Munafik

Orang-orang munafik memiliki tanda-tanda spesifik seperti yang telah dipaparkan Sunnah dan Al Qur'an. Kalangan orang yang dikaruniai cahaya iman dalam merenungi Al Qur'an dan Sunnah dapat melihat indikasi ini dengan jelas. Orang-orang munafik biasanya melakukan segala perbuatan mereka karena unsur riya'. Dan inilah seburuk-buruknya manusia.

Mereka bermalas-malasan dalam melaksanakan perintah-perintah Allah, Dzat Yang Maha Penyayang. Keikhlasan pun menjadi sesuatu yang berat menurut mereka. Firman Allah SWT,

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآؤْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (Qs. An-Nisaa' [4]: 142).

Orang munafik laksana seekor kambing yang lemah dan berada di antara dua ekor kambing. Terkadang ia condong ke arah kambing yang satu dan terkadang condong ke arah kambing yang lain, sangat tidak berpendirian. Mereka melihat ke arah dua kubu, manakah yang lebih kuat dan lebih mulia untuk mereka ikuti. Firman Allah,

مُذَبِّبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٥٠﴾

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat

jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 143)

Mereka menunggu lingkaran kejadian yang akan menimpa kalangan orang yang cinta Sunnah dan Al Qur'an. Jika mereka mendapatkan kemenangan dari Allah, orang-orang munafik akan berkata, "Bukankah kami bersama kalian?" Mereka pun berani bersumpah atas nama Allah atas kebenaran ucapan mereka. Dan jika kemenangan itu berbalik kepada para musuh yang benci kepada Al Qur'an dan Sunnah, mereka pun akan berkata, "Tidakkah kalian ketahui antara kita ada ikatan persaudaraan? Keturunan kita sangatlah bertalian."

Karena itu, wahai orang ingin mengetahui sosok sesungguhnya dari orang-orang seperti ini, pelajilah sifat-sifat mereka yang dipaparkan *kalam* Allah, Tuhan Semesta Alam. Dan kita pun tidak membutuhkan dalil lagi selain *kalam-Nya*.

Firman Allah SWT,

الَّذِينَ يَتَرَضُّونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ
مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ عَلَيْكُمْ
وَنَمْنَعَكُم مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
وَلَنُجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah, mereka

berkata, 'Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata, 'Bukankah kami turut memenangkamu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?' Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari Kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.'" (Qs. An-Nisaa' [4]: 141)

Seorang pendengar terkadang cepat berdecak kagum dengan ucapan salah seorang munafik karena begitu manis dan lembut ucapannya. Namun Allah telah membeberkan dusta dan bohong isi hati mereka. Mereka terlelap melewati kebenaran dan bergerak maju dalam kebathilan.

Perhatikan sifat-sifat mereka yang dipaparkan Allah Yang Maha Suci dan Maha Sejahtera,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ
عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۖ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas) kebenaran isi hatinya, padahal ia adalah perantang yang paling keras." (Qs. Al Baqarah [2]: 204)

Berbagai perintah yang mereka perintahkan kepada para pengikutnya mengandung unsur kerusakan bagi negara dan

masyarakat. Berbagai larangan yang mereka cegah hanya mengandung unsur kepentingan kebaikan bagi kehidupan dunia mereka saja. Firman Allah SWT,

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan apabila berpaling (dari kamu), ia berjalani bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (Qs. Al Baqarah [2]: 205)

Mereka adalah komunitas tipe yang masing-masing sifat individunya saling memiliki kesamaan. Mereka menyeru kepada yang munkar setelah mereka melakukannya sendiri. Dan melarang kepada yang *ma'ruf* setelah mereka meninggalkannya. Mereka kikir dengan harta untuk diinfakkan di jalan Allah. Mereka enggan untuk menginfakkan berbagai nikmat yang telah oleh Allah SWT wajibkan. Mereka berpaling dari dzikir kepada-Nya dan melupakan-Nya.

Betapa sering Allah SWT menyingkap keadaan mereka dan menunjukkan kepada para hamba-Nya yang mukmin agar menjauhi mereka. Perhatikanlah, wahai orang-orang yang beriman, firman Allah ini,

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ

نُؤُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama. Mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 67)

Jika Anda menyeru mereka agar berhukum dengan ajaran wahyu yang sudah jelas, maka Anda akan lihat mereka menjauhkan diri. Jika Anda menyeru mereka agar berhukum dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, maka Anda akan melihat mereka berpaling. Jika Anda menilik esensi diri mereka, maka Anda akan dapatkan bahwa mereka begitu jauh dari petunjuk. Anda akan melihat betapa mereka sangat menentang wahyu.

Allah SWT berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦٨﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (turduk kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 61)

Lalu, bagaimana mereka akan meraih kemenangan dan petunjuk jika akal dan agama mereka tidak benar, atau jika mereka tidak mau berlepas diri dari kesesatan dan kejahatan? Mereka adalah orang yang telah membeli kekafiran dengan menggadai keimanan mereka. Sungguh sangat merugi perniagaan mereka yang tidak laku. Mereka telah mengganti khamr murni dengan bara api. Firman Allah SWT,

فَكَيْفَ إِذَا أَصَبْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ
تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

"Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kamu sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna'." (Qs. An-Nisaa' [4]: 62)

Hati mereka dihiasi dengan pohon syubhat dan keraguan yang mematikan. Mereka tidak menemukan minuman penawar yang mudah diteguk. Firman Allah SWT,

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"... karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (Qs. An-Nisaa' [4]: 63)

Alangkah jauhnya mereka dari esensi iman dan sungguh dusta klaim mereka jika dijadikan sebagai pegangan dan pengetahuan. Diri mereka berada pada satu urusan, dan pengikut Rasul Allah berada pada urusan lain. Hanya Allah-lah Dzat Yang Maha Mengetahui. Semoga shalawat-Nya tercurah kepada Muhammad SAW.

Allah SWT telah bersumpah dengan Dzat-Nya Yang Suci di dalam Kitab-Nya. Sungguh sumpah yang agung. Hanya orang-orang yang berilmu yang mengetahui kandungannya. Allah SWT memerintahkan kita untuk mewaspadaikan kaum munafik, tidak memuliakan dan menghormatinya.

Kemudian Allah SWT berfirman dalam bentuk peringatan bagi para wali-wali-Nya dan penjelasan akan kondisi kaum munafik,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَهُمْ قَدْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُبِينٍ ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhamu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 65)

Ketika salah seorang dari mereka begitu saja bersumpah tanpa ada yang mampu mencegah ia pun sadar bahwa tidak

ada orang beriman yang akan tenang karena sumpahnya itu. Maka semua kalangan munafik akan segera berlepas diri dengan sumpah yang disampaikan salah seorang anggota mereka itu karena takut terkena prasangka buruk atau aib mereka menjadi turut terbuka.

Begitu juga yang dilakukan oleh orang-orang yang ragu. Mereka berdusta dan bersumpah agar pendengar menyangka bahwa ucapannya adalah benar. Firman Allah SWT,

أَتَّخِذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٣﴾

"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 2)

Seorang penyair menuturkan dalam sebuah prosanya:

*Kemunafikan membuat perisai yang mengurung jiwa
dari kejahatan*

dan perisainya dikuatkan dengan sumpah yang terlontar

Sungguh celaka mereka. Mereka menyeberangi sahara dengan mengendarai iman, namun ketika mereka melihat panjangnya jalan yang akan mereka tempuh dan jauhnya penginapan yang akan mereka singgahi, mereka pun menarik diri dan urung melanjutkan perjalanan. Mereka pulang dan menyangka bahwa mereka akan menikmati bahagiannya

kehidupan dan tidur nyenyak di rumah mereka, padahal mereka tidak akan pernah mendapatkan semua kenikmatan tersebut atau dapat nyenyak tidur. Kemudian ketika penghuni rumah memanggil mereka untuk menyantap hidangan, mereka pun akan lahap menyantapnya hingga habis tanpa peduli penghuni rumah yang juga tengah lapar.

Mereka mengetahui lantas mengingkari. Mereka buta setelah mereka mampu mencari kebenaran dan melihatnya. Firman Allah SWT,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٣﴾

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak mengerti."
(Qs. Al Munaafiqun [63]: 3)

Mereka adalah manusia yang paling baik tubuhnya, tetapi paling pandir lisannya. Ucapan mereka begitu lembut tetapi hati mereka sangat menji-jikkan dan lemah. Mereka hanyalah laksana sebatang kayu. Firman Allah SWT,

وَإِذَا رَأَوْهُمْ تَعْجَبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۗ كَانَتْهُمْ خَشَبٌ مُّسْنَدَةٌ ۚ تَحْسَبُونَ كُلَّ صِيحَةٍ عَلَيْهِمْ ﴿٦٤﴾

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka

*menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu
mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-
akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap
..... (Qs. Al
Munaafiqun [63]: 4)*

Mereka menanggihkan shalat dari awal waktunya hingga nyaris mendekati kematian mereka. Subuh diakhirkan sampai matahari terbit. Ashar diakhirkan sampai matahari terbenam. Mereka terburu-buru dalam shalat layaknya patukan burung gagak. Shalat mereka adalah olahraga badan, bukan ibadah hati. Mereka tidak menghadirkan hati dalam shalatnya laksana keledai yang hina. Mereka merasa bahwa dengan itulah amalan yang dituntut.

Mereka tidak melaksanakan shalat jamaah. Bahkan jika salah seorang di antara mereka shalat, mereka akan memilih untuk shalat di rumah ataupun di toko. Jika berseteru mereka akan berbuat keji, jika berjanji mereka akan ingkar, jika berbicara ia akan dusta dan jika dipercaya ia akan berkhianat.

Inilah cara interaksi mereka dengan orang lain. Dan begitulah bentuk interaksi mereka dengan Sang Pencipta. Perhatikan sifat-sifat mereka yang terpapar di awal surah Al Muthaffifiin dan akhir surah Ath-Thariq. Sungguh, tidak ada yang menbeberkan berita tentang sifat-sifat mereka seluas yang Allah, Dzat Yang Maha Pemberi Berita, paparkan.

Firman Allah SWT,

يَتَأْتِيَا النَّبِيَّ جِهْدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلَظْ عَلَيْهِمْ
وَمَا أَوْلَهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

"Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka, tempat mereka ialah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (Qs. At-Taubah [9]: 73)

Meskipun mereka paling banyak, tetapi mereka justru kalangan minoritas. Meskipun mereka termasuk orang yang paling sombong membanggakan diri, tetapi kenyataannya mereka adalah orang yang paling lemah. Alangkah bodohnya mereka, padahal mereka adalah orang berangkat dari kalangan kaum tempelajar.

Bagaimana mungkin mereka bisa menjadi orang yang paling muliadi sisi Allah, jika mereka *jahil* terhadap keagungan-Nya. Firman Allah SWT,

وَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِيَّاهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ
يَفْرُقُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)." (Qs. At-Taubah [9]: 56)

Jika orang yang cinta kepada Al Qur'an dan Sunnah ditimpa keselamatan dan kemenangan, maka akan tampaklah keburukan dan kesusahan yang dirasa kaum munafik. Jika Allah SWT menimpakan ujian dan bencana kepada para pencinta Al Qur'an dan Sunnah sebagai upaya pembersih segala dosa mereka dan penghapus segala keburukan mereka, maka akan tampaklah keceriaan dan kegembiraan kaum munafik.

Inilah wujud warisan tradisi mereka dan warisan orang-orang selain mereka. Tidaklah sama warisan Rasulullah SAW dengan warisan orang-orang munafik itu. Allah SWT berfirman,

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya. Dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang).' Dan mereka berpaling dengan rasa gembira. Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal'." (Qs. At-Taubah [9]: 50-51)

Dan Allah SWT berfirman saat menerangkan tentang kondisi generasi pendahulu yang menyimpang dan tentang tidak akan pernah dapat terbantahnya kebenaran dengan kesombongan oleh kalangan yang sesat.

Firman Allah SWT,

إِنْ تَمَسَّسْتُمْ حَسَنَةً تَسْؤُهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا
وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا
يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٢٠﴾

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120)

Allah membenci ketaatan kepada mereka kepada-Nya karena buruknya hati mereka, buruknya niat dan lemahnya motivasi diri mereka. Allah membenci kaum mukminin untuk dekat dengan mereka ataupun bertetangga dengan mereka karena kecenderungan hati mereka yang berafiliasi kepada musuh-musuh Allah. Bahkan, Allah memerintahkan untuk mengusir dan menjauhkan mereka, berpaling dan menyingkir jauh dari mereka. Buatlah mereka menderita, jangan bahagiakan mereka. Berlakukalah kepada mereka hukum keadilan, bukan

hukum obsesif sekedar menggapai kemenangan, kecuali jika mereka mau bertobat.

Firman Allah SWT,

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ
أَنْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿١٦﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka. Dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu'." (Qs. At-Taubah [9]: 46)

Kemudian Allah SWT menyebutkan hikmah-Nya saat melemahkan keinginan mereka, mengusir mereka dari pintu rahmat-Nya dan menjauhi mereka. Semua itu, karena kasih sayang Allah terhadap para wali-Nya dan kebahagiaan hanya diperuntukkan bagi mereka.

Maka Allah berfirman, dan Dialah Penguasa Yang Paling Bijaksana,

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ
يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونُ هُمْ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِالظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya

mereka tidak menambahkan kepada kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju kemuka di celah-celah barisamu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu. Sedang di antaramu ada orang yang suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah Mengetahui orang-orang yang zhalim.” (Qs. At-Taubah [9]: 47)

Nash-nash Al Qur'an terasa begitu berat bagi mereka, hingga mereka sangat lelah memikulnya dan kemudian mereka lemparkan dari bahu-bahu mereka. Mereka letakkan dan lepaskan berbagai tuntunan Sunnah yang seharusnya di jaga dan diperhatikan. Mereka mengganti Al Qur'an dan Sunnah dengan berbagai undang-undang yang mereka produksi sendiri. Mereka menolak dan membuang *nash-nash* tersebut.

Sungguh, Allah SWT telah merobek semua tirai mereka dan menyingkap segala rahasia mereka, memberi contoh tentang kalangan orang yang semisal dengan mereka kepada para hamba-Nya. Serta mengajarkan para hamba-Nya bahwa saat beberapa kelompok kaum munafik musnah, maka akan diganti oleh kelompok-kelompok semisal mereka yang datang kemudian.

Allah SWT telah menjelaskan sifat-sifat mereka kepada para wali-Nya, agar para wali-Nya itu dapat waspada terhadap mereka. Firman Allah SWT,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنْزِلَ ٱللَّهُ فَأَخْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٥٠﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka berci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amalan mereka." (Qs. Muhammad [47]: 9)

Hanyalah Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Muhammad SAW dan keluarganya.

Inilah kondisi kalangan orang yang merasa berat dengan beban *nash-nash* yang mereka pikul. Mereka melihatnya laksana aral yang berdiri menghalang bid'ah dan hawa nafsu mereka. Dengan *nash-nash* tersebut, mereka merasa laksana berada di tengah sebuah bangunan yang terkepung benteng-benteng menjulang. Maka mereka menjual bangunan itu dengan ucapan bathil lalu menggantinya dengan batu mata cincin. Akhirnya, tindakan mereka itu membuat mereka menjadi perusak, terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Allah SWT berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿١١﴾
إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَرَهُمْ ﴿١٢﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَصْحَبَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ ۖ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿١٣﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,' sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (apa yang menimbulkan) keridha'an-Nya. Sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (Qs. Muhammad [47]: 26-28)

Mereka menyembunyikan berbagai rahasia kemunafikan mereka, kemudian Allah SWT membeberkannya lewat raut muka mereka dan salah ucap mereka. Allah SWT sudah memberi sebuah tanda kepada mereka yang tidak mungkin samar dilihat oleh orang berilmu dan beriman. Mereka menyangka, seandainya mereka menyembunyikan kekufuran, lalu mereka menampilkan keimanan mereka, maka mereka bisa mendapatkan lembaran mata uang kertas dan logam. Bagaimana mungkin itu terjadi, karena sesungguhnya Dzat Yang Maha Mengkritik dan Maha Mengetahui telah menyingkap kondisi sesungguhnya diri mereka.

Firman Allah SWT,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَنَهُمْ
 ﴿٦٨﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ ۖ وَلَتَعَرَّفْنَهُمْ فِي
 لَحْنِ الْقَوْلِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٦٩﴾

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (Qs. Muhammad [47]: 29-30)

Dan firman Allah,

خَشَعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرَهِقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى
 السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ ﴿٦٩﴾

"(Dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (Qs. Al Qalam [68]: 43)

Bagaimanakah keadaan mereka jika mereka dikumpulkan untuk melewati titian Jahanam? Sebuah titian yang lebih lembut daripada seutas rambut. Titian yang licin dan menggelincirkan. Serta titian yang sangat gelap. Orang-orang tidaklah akan

mampu menembusnya kecuali dengan cahaya yang menerangi derap telapak kaki mereka dan terpancar sekumpulan cahaya di tengah-tengah mereka.

Dalam berjalan dan menyeberangi titian tersebut, kondisi manusia akan bertingkat-tingkat. Orang-orang munafik akan diberikan cahaya yang terang sebagaimana mereka pernah menunaikan shalat, zakat, haji dan puasa saat mereka di dunia. Saat mereka berada di tengah titian, hembusan kemunafikan meniup cahaya-cahaya mereka dan membuat pelita yang mereka genggam padam seketika. Akhirnya mereka pun diliputi kebingungan yang mencekam dan mereka pun tidak dapat kembali melanjutkan penyeberangan. Kemudian, akan nampak sebuah pintu yang diletakkan di antara mereka dan orang-orang yang beriman. Tetapi, sungguh pintu itu akan menjadi penghalang antara mereka dan kunci pintunya.

Bathin yang mereka selalu menampilkan sikap kasih kepada kaum mukminin, padahal di kedalaman tersimpan siksa dan balas dendam. Saat menyeberangi jembatan, seakan-akan mereka menyeru orang yang berada di depan mereka, yakni kalangan orang mukmin yang membawa obor penerang menyinari orang-orang di belakangnya layaknya bintang yang nampak jelas dalam pandangan manusia, *"Supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu."* Maksudnya: orang-orang munafik berkata kepada orang-orang mukmin sejati "Tunggulah kami, agar kami dapat melewati penyeberangan yang sempit ini bersama kalian. Karena obor penerang kami telah padam, dan hari ini kami hanya dapat berpaku dengan

lentera kecil yang menerangi kami." Maka akan dikatakan kepada mereka,

أَنْظِرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ ﴿١٣﴾

"Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." (Qs. Al Hadiid [57]: 13)

Bayangkan, bagaimana rasanya berhenti di tengah tekanan seperti ini. Dengan terus bergulirnya hari, lalu apakah akan ada orang mau terus berada di jalan tersebut? Adakah seseorang sahabat yang peduli saat itu? Mereka hanya akan mengingatkan masa lalu saat mereka berkumpul bersama dan bersahabat selama di dunia, namun saat itu mereka tidak peduli. Seperti seorang pengelana asing yang hanya sekilas mengenang persahabatannya dengan penduduk lokal selama dalam perjalanannya.

أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ ﴿١٤﴾

"Bukankah kami dahulu bersama-sama kalian." (Qs. Al Hadiid [57]: 14)

Mereka berkata, "Kami memang berpuasa layaknya kalian mengerjakan puasa. Kami shalat seperti kalian, membaca Al Qur'an juga sebagaimana kalian membacanya. Kalian pun shalat dan bersedekah layaknya kalian bersedekah. Kami juga mengerjakan ibadah haji layaknya kalian. Lalu mengapa pada hari ini ada yang memisahkan kami sehingga kalian meninggalkan kami terpaku sendiri di belakang sini?"

قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ
 الْأَمَانِي حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٥٧﴾ فَالْيَوْمَ لَا
 يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوَتْكُمُ النَّارُ هِيَ
 مَوْلَانِكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٥٨﴾

"Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu menelaakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu celh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah, dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syetan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan ia adalah sejahat-jahat tempat kembali'." (Qs. Al Hadiid [57]: 14-15)

Kita tidak perlu memperluas lagi pembicaraan tentang sifat-sifat kaum ini. Karena Allah sudah cukup banyak menyebutkannya, dan nyaris, keseluruhan Al Qur'an menerangkan tentang kondisi mereka. Hal ini disebabkan karena memang jumlah orang munafik sungguh banyak di bumi ini dan di dalam liang-liang lahad. Tidak ada sejengkal tanahpun yang sunyi dari keberadaan mereka. Merekalah yang membuat buruk berbagai jalan yang ditempuh kaum mukminin, dan keburukan sikap dan sifat merekalah yang memutuskan motif-motif dasar kehidupan kaum mukminin yang damai serta merampasnya dengan paksa dan membuangnya di

padang sahara yang gersang.

Hudzaifah RA pernah mendengarkan seorang lelaki berkata, "Ya Allah, binasakanlah orang-orang munafik." Hudzaifah berkata, "Wahai saudara sepupuku, jika orang-orang munafik benar-benar telah binasa, tentu engkau tidak akan malu lagi berjalan di jalan karena sepiya orang yang lewat."

Demi Allah, sungguh ketakutan akan kemunafikan telah membuat hati kalangan generasi terdahulu dan mendatang kecut. Karena mereka tahu rinci dampak kemunafikan tersebut dan mereka khawatir andai mereka terseret ke dalam lembah kemunafikan itu. Umar bin Khattab RA pernah berkata kepada Hudzaifah RA, "Wahai Hudzaifah, bersumpahlah kepada Allah. Apakah Rasulullah SAW telah menyebutkanku termasuk golongan orang-orang munafik kepadamu?" Hudzaifah menjawab, "Tidak, bahkan aku rasa tidak ada seorangpun yang lebih pintar dari kamu."

Ibnu Malikh pernah berkata, "Aku pernah menjumpai tiga puluh sahabat Rasulullah SAW, mereka semua takut kemunafikan akan menimpa diri mereka. Tidaklah ada seorangpun di antara mereka yang mengatakan bahwa iman mereka layaknya keimanan Jibril dan Mikail." (HR. Bukhari)

Sebuah adagium bijak pernah diungkapkan Hasan Al Basri, "Tidaklah ada orang yang merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik. Dan tidak ada orang yang takut tertimpa kemunafikan kecuali orang mukmin."

Dalam banyak riwayat telah disebutkan bahwa beberapa

sahabat Rasulullah memohon dalam doanya,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ خُشُوعِ النَّفَاقِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari *khusyu'nya* kemunafikan."

Lalu ada yang bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan *khusyu'nya* kemunafikan?" Sahabat menjawab, "(Yaitu) jika ia melihat badannya *khusyu'* sedangkan hatinya tidak *khusyu'*."

Demi Allah, sungguh hati para sahabat Rasulullah telah begitu dipenuhi oleh hamparan iman dan keyakinan serta rasa takut akan kemunafikan. Mereka sangat cemas andai mereka termasuk golongan munafik. Kalangan orang yang berkepribadian berbeda dengan mereka sangat banyak. Di antara mereka ada yang keimanannya tidak sampai melebihi pangkal tenggorokan dan mengklaim bahwa iman mereka sama seperti keimanan Jibril dan Mikail.

Benih kemunafikan tumbuh di atas dua aliran air: aliran air kebohongan dan aliran air *riya'*. Tempat keluarnya juga dari dua sumber mata air: sumber pengetahuan yang minim dan sumber tekad yang lemah. Jika keempat pondasi ini telah sempurna, maka tanaman dan bangunan kemunafikan tersebut jadilah kokoh. Tetapi jika tertimpa gelombang banjir, maka bangunannya akan berada di tepi jurang keruntuhan.

Jika mereka menyaksikan arus yang sebenarnya, saat segala rahasia telah dibuka, segala yang tersembunyi telah disingkap, apa yang ada di dalam kubur dibangkitkan dan apa yang ada di

dalam dada pun kembali dilahirkan, maka pada hari itu akan tampak dengan jelas orang yang telah menjadikan kemunafikan sebagai komoditas hidupnya. Muara surga yang akan mereka dapatkan adalah fatamorgana. Allah berfirman,

تَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ
عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ﴿٣٩﴾

"Yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu ia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dandidapatinya (ketetapan) Allah disisinya." (Qs. An-Nuur [24]: 39)

Hati mereka lalai dengan segala kebajikan. Bahkan, jasad mereka pun mengumpat kebajikan tersebut. Kekejikan dalam hati mereka telah merajalela. Jika mereka mendengarkan kebenaran, maka hati mereka akan segera membatu. Jika kebathilan menyapa mereka dan mereka menyaksikan dosa di dalamnya, mata hati mereka akan membelalak bersemangat, telinga mereka pun kembali normal mendengar.

Demi Allah, inilah tanda-tanda orang munafik. Maka waspadalah kalian, wahai kaum mukminin, sebelum keputusan itu menimpa kalian.

Jika mereka membuat perjanjian, mereka tidak akan menaruhinya. Jika berjanji, mereka akan ingkar. Jika berbicara, mereka tidak akan obyektif. Jika mereka diseru, mereka malah akan berhenti. Lalu jika dikatakan kepada mereka, "Mari menuju

apa yang telah diturunkan Allah dan Rasul-Nya," mereka pun akan segera memalingkan muka. Namun, jika hawa nafsu mereka menyeru, maka lantas mereka akan bersegera mendatangi.

Karena itu, tinggalkanlah mereka! Karena hanya kehinaanlah yang mereka pilih bagi diri mereka, dan kesengsaraan serta kerugian. Jangan percaya dengan segala perjanjian yang mereka buat, dan jangan tenang dengan janji-janji mereka, karena mereka sungguh para pendusta dan suka menentang orang lain.

Allah berfirman,

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِذَا آتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ خَلَوْا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pasti lah kami termasuk orang-orang yang shalih. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling dan mereka menanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada

waktu menerima telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya, dan (juga) karena mereka selalu berdusta'." (Qs. At-Taubah [9]: 75-77)

اللَّهُمَّ اٰمِنُنْ عَلَيْنَا بِاِصْلَاحِ عُيُوْبِنَا وَسِتْرِ زِلَٰتِنَا، وَاجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الْمُهْتَدِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِيْنَ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْمَيِّتِيْنَ، بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّحْمٰنِ. وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

"Ya Allah, karuniakanlah kepada kami kebaikan pandangan kami. Tutuplah kekhilafan kami. Jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang mendapat petunjuk. Ampuni lah kami, orang tua kami dan semua umat Islam, baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia. Kami mengharap rahmat-Mu, wahai Dzat yang Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya."



E. KEWAJIBAN MUSLIM TERHADAP ORANG-ORANG MUNAFIK

Yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim adalah menyambut segala perintah Allah, yang memang telah diperintahkan untuk tunduk kepadanya. Inilah substansi '*ubudiyyah* (peribadatan) yang di dalamnya terdapat perintah Allah SWT saat kita berinteraksi dengan orang-orang munafik.

Rasulullah SAW telah menyebutkan beberapa bentuk interaksi yang layak diberlakukan kaum muslimin kepada kaum munafik. Yaitu:

1. Membunuh Mereka

Kewajiban pemimpin muslim terhadap orang-orang munafik yang menampakkan permusuhan dan kebencian mereka terhadap Islam serta kalangan *zindik* yang secara nyata melakukan tipu daya adalah mengganjar mereka dengan hukuman bunuh. Para sahabat Rasulullah SAW telah menyarankan beliau agar membunuh Abdullah bin Ubai bin Salul, walau kemudian Rasulullah mencegahnya.

Yang menjadi sebab larangan beliau adalah, seperti disebutkan dalam sabdanya:

لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ

"...hingga kemudian orang-orang akan menggunjing bahwa Muhammad telah membunuh para sahabatnya."

Namun beliau tidak mengingkari perkataan para sahabat untuk membunuh pengkhianat tersebut. Dan larangan beliau untuk membunuh Abdullah bin Ubai adalah karena ada motif yang menjadi alasan. Mengenai masalah ini, Allah SWT berfirman,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

"Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 89)

Ibnu Qayyim menilai, "Orang munafik tidak lantas diganjar dengan hukum bunuh hanya terjadi di masa Rasulullah SAW saja, dan alasannya sudah sangat dimaklumi."

Orang-orang munafik yang melakukan spionase dan memindahkan berita-berita kaum muslimin berhak mendapat balasan hukum bunuh juga. Hal ini seperti yang dikehendaki Umar bin al-Khattab RA untuk segera membunuh Hatib saat ia menulis surat kepada kaum musyrikin Makkah tentang rencana Rasulullah untuk melakukan penyerbuan ke Makkah saat *fathul Makkah*. Tetapi kemudian kehendak Umar itu dilarang oleh Rasulullah SAW karena Hatib termasuk salah seorang sahabat yang turut serta dalam perang Badar. Dan Allah telah menjanjikan peserta perang Badar dengan firman-Nya,

اصْنَعُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Berbuatlah sesuka hati kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian."

Rasulullah SAW tidak mengingkari perkataan Umar bin Khaththab RA saat ia berniat untuk membunuh Hatib. Yang menjadi penghalang adalah karena Hatib termasuk orang yang berperan dalam perang Badar. Dari sini, para pakar fikih menilai bahwa hukuman yang layak diberikan kepada mata-mata Islam dan kaum muslimin adalah hukum bunuh.

2. Memerangi Mereka, Memberi Peringatan dan Waspada terhadap Mereka serta Tidak Berteman dengan Mereka

Ini berkat firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ
وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وَيْسَ الْمَصِيرِ ﴿٧٣﴾

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka, tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (Qs. At-Taubah [9]: 73)

Dan firman Allah SWT,

هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ ﴿٧٤﴾

"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka." (Qs. Al Munaafiqun [63]: 4)

Firman Allah SWT,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بٰطِلًا مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يَأْلُوْنَكُمْ
حَبَالًا وَّذُوْا مَا عِيْنُكُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْ وَمَا
تُخْفٰى صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآٰيٰتِ ۚ اِنْ كُنْتُمْ
تَعْقِلُوْنَ ﴿٦٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebenaran dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu menahaminya." (Qs. Ali 'Imraan [3] : 118)

3. Berpaling dari Mereka

Orang-orang munafik yang tidak sampai menyakiti orang lain, atau jika orang muslim tidak dapat melakukan interaksi bersama mereka dengan *muamalah* yang disyariatkan, maka yang harus dilakukan adalah berpaling dari mereka. Firman Allah SWT

فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (Qs. An-Nisaa' [4]: 63)

Dan firman-Nya,

فَاعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَهُمُ جَهَنَّمُ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾

"Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. At-Taubah [9]: 95)

4. Memboikot, Tidak Berbaur dengan Mereka dan Tidak Mengucapkan Salam kepada Mereka

Orang-orang munafik yang menampakkan beberapa tanda-tanda mereka, maka interaksi yang bijaksana bersama mereka adalah untuk menghindari duduk bersama mereka, memboikot dan tidak mengucapkan salam kepada mereka. Seperti yang terjadi dalam kisah tiga orang sahabat yang menentang Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW telah memboikot mereka, kemudian beliau memerintahkan para sahabat juga untuk memboikot mereka, tidak mengucapkan salam dan tidak mengajak mereka bicara.

Dan memang begitulah yang layak diberlakukan kepada orang-orang yang menolak dirinya untuk hijrah ke jalan Allah. Firman Allah SWT,

فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴿٨٩﴾

"Dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi perolong, sampai mereka berhijrah di jalan Allah." (Qs. An-Nisaa' [4]: 89)

5. Tidak Mendengarkan Ucapan Mereka dan Tidak Menerima Segala Usul Mereka

Seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Ahzaab [33]: 1)

Dan firman Allah SWT,

وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذُنَهُمْ ﴿٤٨﴾

"Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka." (Qs. Al Ahzaab [33]: 48)

6. Orang Munafik yang Samar Kemunafikannya, Urusan Mereka Dikembalikan kepada Allah SWT

Seperti yang pernah dikatakan Umar bin Khatthab RA ,
"Aku tidak pernah diperintah untuk menyelidiki hati orang lain."
Para sahabat telah sangat tahu dengan tabiat dan sikap kaum munafik, tetapi lantas tidak begitu saja menjastifikasi dan menghukum mereka.

Ketika ada seseorang yang meninggal dunia, Umar RA selalu berkaca kepada Khudaifah RA, jika ia menyalatinya, maka Umar pun akan menyalatinya, dan jika Khudaifah RA tidak menyalatinya, maka Umar pun tidak sudi menyalatkannya.

Dan hanya Allahlah yang berwenang untuk menjastifikasi sikap kaum munafik. Firman Allah SWT,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَنَهُمْ
﴿٥٠﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَانِهِمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي
لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٥١﴾

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya, mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (Qs. Muhammad [47]: 29-30)

F. BALASAN BAGI ORANG-ORANG MUNAFIK DI DUNIA DAN AKHIRAT

1. Balasan di Dunia

Adapun balasan yang akan menimpa mereka di dunia adalah:

- Diisolasi dari komunitas muslim, tidak berbaaur bersara mereka dan tidak boleh berteman dengan mereka.

Firman Allah SWT,

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Karena itu berpalinglah kanu dari mereka, dan beri lah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (Qs. An-Nisaa' [4]: 63)

Dan firman Allah SWT,

فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَاؤَلَهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٤﴾

"Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya

mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. At-Taubah [9]: 95)

- ‘ Allah akan mengadzab harta kekayaan dan anak keturunan mereka.

Firman Allah SWT,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٩٥﴾

“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.” (Qs. At-Taubah [9]: 55)

- ‘ Jika meninggal dunia, mereka tidak boleh dishalati dan dibakani di sisi pusara mereka.

Firman Allah SWT,

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّا تَأْتِيهِ وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ ﴿٩٦﴾

“Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan

janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”
(Qs. At-Taubah [9]: 84)

- ‘ Tidak boleh meminta ampunan atas mereka.

Firman Allah SWT,

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً
 فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴿٨٥﴾

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka.” (Qs. At-Taubah [9]: 80)

- ‘ Tidak boleh menerima segala pekerjaan dari mereka.
Hal ini karena beberapa alasan:

- a Karena kekufuran mereka.

Firman Allah SWT,

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ
 كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ
 كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٨٦﴾

"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk

diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan." (Qs. At-Taubah [9]: 54).

Dan firman Allah SWT,

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِنْ كُمْ
كُنْتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٤﴾

"Katakanlah, 'Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik'." (Qs. At-Taubah [9]: 53)

b Karena sikap riya' mereka.

Firman Allah SWT,

يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit saja." (Qs. An-Nisaa' [4]: 142),

Dan firman Allah SWT,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَصْحَبَ اللَّهَ وَكَرِهُوا

رَضَوْنَهُ، فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٢٨﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridha'an-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (Qs. Muhammad [47]: 28)

- Orang-orang munafik akan mengalami *su'ul khatimah* (akhir kehidupan yang buruk) dan akan merasa pedih saat ruh mereka dicabut. Firman Allah SWT,

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ
وَأَدْبَرَهُمْ ﴿٢٩﴾

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (mat) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?" (Qs. Muhammad [47]: 29)

2. Balasan di Akhirat

Adapun balasan bagi kaum munafik di Akhirat adalah:

- 1. Di dalam liang lahat:** Mereka tidak akan mampu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan malaikat Munkar dan Nakir.

Dalam *Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari

Asma' RA, Rasulullah SAW bersabda,

وَأَمَّا الْمُنَافِقُ أَوْ الْمُرْتَابُ فَيَقُولُ هَا هَا لَا أَدْرِي

"Adapun orang munafik atau orang yang ragu (saat ditanya di dalam kubur) maka hanya bisa berucap, 'Ha, ha. Aku tidak tahu'."

2. **Pada hari Kiamat:** Mereka akan terberai menjadi beberapa golongan dan akan mendapatkan banyak ragam siksaan.

Firman Allah SWT,

إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam." (Qs. An-Nisaa' [4]: 140)

Firman Allah SWT,

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah mereka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi

mereka adzab yang kekal." (Qs. At-Taubah [9]: 68)

Firman Allah SWT,

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ
وَالْمُشْرِكَاتِ ﴿٧٦﴾

"Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyikin laki-laki dan perempuan." (Al Ahzaab [33]: 73)

Firman Allah SWT,

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٧٨﴾

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih." (Qs. An-Nisaa' [4]: 138)

Firman Allah SWT,

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan merangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." (Qs. At-Taubah [9]: 82)

Firman Allah SWT,

فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رَجَسٌ وَمَا لَهُمْ فِي جَهَنَّمَ

"Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam."
(Qs. At-Taubah [9]: 95)

Firman Allah SWT,

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوِيَّتُكُمُ
النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٩٥﴾

"Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu adalah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan ia adalah sejahat-jahat tempat kembali." (Qs. Al Hadid [57]: 15)

Dan firman Allah SWT,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ
نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka." (Qs. An-Nisaa' [4]: 145)



G. CARA AGAR TERHINDAR DARI BAHAYA KEMUNAFIKAN

Dalam pembahasan di atas telah kami paparkan tentang berbagai ragam sifat orang munafik. Lalu ada sebuah pertanyaan yang muncul: Bagaimanakah cara dan upaya untuk menghindari serta penyembuhan penyakit khianat ini?

Jawabannya adalah: Pertama-tama, seorang muslim wajib mengetahui tentang rinci sifat-sifat orang munafik, kemudian baru berupaya menjauhinya. Jika kemunafikan masih juga menyimpannya, maka segeralah untuk mencarikan penawarnya sebelum penyakit tersebut terus menyebar.

Upaya untuk mengetahui sifat-sifat orang munafik saja tidaklah cukup untuk menghindari bahaya kemunafikan, tetapi seorang muslim harus mengerjakan berbagai kewajiban yang bisa menyelamatkan dirinya dari bahaya ini. Di antaranya adalah:

1. Ikhlas

Orang yang dapat meninggalkan sikap *riya'*, berarti ia telah dapat bersikap ikhlas atas segala amal perbuatannya dan ditujukan hanya kepada Allah SWT. Firman Allah,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus." (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)

2. Berpegang Teguh kepada Agama Allah, Bertobat kepada-Nya dari Kemunafikan dan Memperbaiki Kesalahan

Firman Allah SWT,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿٥٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang amat besar." (Qs. An-Nisaa' [4]: 145-146)

3. Loyal kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan Kaum Mukminin, Berlepas Diri dari Para Musuh Allah, Rasul-Nya dan Kaum Mukminin

Firman Allah SWT,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain." (Qs. At-Taubah [9]: 71)

Firman Allah SWT,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 55)

Firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ أُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu

mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" (Qs. An-Nisaa' [4]: 144)

Dan firman Allah SWT,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ
حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ
إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ
اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٢٩﴾

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya, dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Qs. Al-Mujadilah [58]: 22)

4. Berkata Jujur

Firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Qs. At-Taubah [9]: 119)

Karena, yang menjadi tiang penopang kemunafikan adalah dusta, dan tanda-tanda keimanan adalah berkata jujur. Maka orang yang dapat meninggalkan kedustaan, berarti ia telah meninggalkan kemunafikan. Dan ia pun harus terus dapat menghias dirinya dengan kejujuran yang ada.

5. Jihad di Jalan Allah, Mempersiapkan Diri atau Menumbuhkan Hasrat untuk Berjihad di Jalan-Nya

Firman Allah SWT,

لَا يَسْتَعِذُّكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa." (Qs. At-Taubah [9]: 44)

Firman Allah SWT,

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ
 أَنْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿١٦﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka. Dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu'." (Qs. At-Tubah [9]: 46)

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ لَمْ يَغْزِ وَلَمْ يَحْدُثْ نَفْسَهُ بِغَزْوٍ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ
 النِّفَاقِ

"Barangsiapa yang meninggal dunia dan belum berperang dan tidak menggerakkan hatinya untuk turut berperang, maka ia mati di atas cabang kemunafikan." (HR. Muslim)

6. Semangat dalam Beribadah dan Tidak Bosan, serta Menjaga Shalat Berjamaah

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Kami sungguh telah menyaksikannya. Dan tidaklah ada orang yang menyelisihi shalat jamaah kecuali orang munafik yang memang sudah diketahui kemunafikannya."

Dari Anas bin Malik RA, bahwa Nabi SAW bersabda,

مَنْ صَلَّى أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى
كُتِبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

"Barangsiapa yang dapat mengerjakan shalat berjamaah selama empat puluh hari dan mengikuti dari takbir pertamanya, maka Allah akan menjadikannya terbebas dari dua hal: terbebas dari api neraka dan terbebas dari kemunafikan." (HR. Tirmidzi)

Sebenarnya, orang-orang munafik terkenal dengan kemalasan mereka untuk beribadah. Dan andaipun mereka melaksanakan shalat, maka mereka akan melakukannya dengan bermalas-malasan.

Firman Allah SWT saat menyifati orang-orang mukmin,

وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Qs. Al Baqarah [2]: 45)

7. Amr Ma'ruf Nahi Munkar

Jargon utama kaum munafik adalah menyeru kepada kemunkaran dan mencegah hal yang ma'ruf.

Firman Allah SWT,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagiaan mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagiaan yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar." (Qs. At-Taubah [9]: 71)

8. Tunduk kepada Segala Perintah Allah dan Berkeputusan dengan Hukum Allah dan Rasul-Nya

Firman Allah SWT,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. An-Nur [24]: 51)

9. Memperbaiki Kondisi *Bathin* dan *Zhahir* Diri

Orang yang *zhahir* dirinya baik tetapi *bathin*nya rusak, maka ia adalah orang yang munafik. Dan kemunafikan hanya akan terwujud ketika *bathin* telah rusak dan *zhahir*nya baik.

10. Sering Berzikir Menyebut Nama Allah

Orang munafik sangat enggan untuk berzikir kepada Allah, kecuali hanya sebentar. Ka'ab RA berkata, "Orang yang dapat memperbanyak dzikir kepada Allah, maka sungguh ia telah terbebas dari kemunafikan."

Inilah sebagian dari beberapa hal umum dari kewajiban dan hal-hal yang dihimbau untuk dilakukan guna menghindari bahaya kemunafikan. Tujuan yang hendak dicapai adalah usaha untuk selalu taat kepada Allah SWT, baik secara *zhahir* maupun secara *bathin* dan *istiqamah* (konsekuen) dalam melakukan semuanya, serta meninggalkan segala hal yang dilarang secara *bathin* maupun *zhahir*.

Semoga Allah SWT memberi pertolongan agar kita dapat melaksanakan apa-apa yang Dia sukai dan ridhai.

Maha Suci Allah, Tuhan Yang penuh kemuliaan seperti yang hamba-Nya kerap sifatkan. Semoga keselamatan tercurah kepada seluruh Rasul dan segala puji hanya kepada Allah, Tuhan semesta alam.



Catatan:
